

**PROSESI PUJIAN DAN PENYEMBAHAN
PADA GEREJA UTUSAN PANTEKOSTA DI INDONESIA
PASAR LEGI SURAKARTA
KAJIAN TATA KELOLA DAN BENTUK PENYAJIAN**

SKRIPSI



Diajukan oleh

Kezia Fide
11112124

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

**PROSESI PUJIAN DAN PENYEMBAHAN
PADA GEREJA UTUSAN PANTEKOSTA DI INDONESIA
PASAR LEGI SURAKARTA
KAJIAN TATA KELOLA DAN BENTUK PENYAJIAN**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Diajukan oleh

Kezia Fide
11112124

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

SKRIPSI

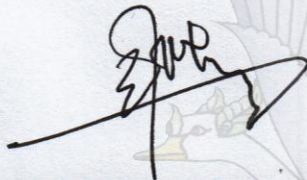
**PROSESI PUJIAN DAN PENYEMBAHAN
PADA GEREJA UTUSAN PANTEKOSTA DI INDONESIA
PASAR LEGI SURAKARTA
KAJIAN TATA KELOLA DAN BENTUK PENYAJIAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh
Kezia Fide
NIM 11112124

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 19 Agustus 2016

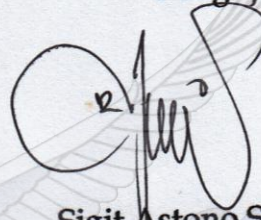
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



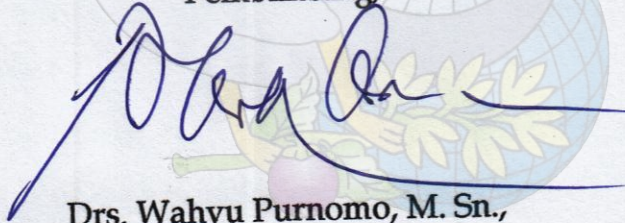
I Nengah Muliana, S. Kar., M. Hum.

Penguji Utama



Sigit Astono S. Kar., M. Hum

Pembimbing

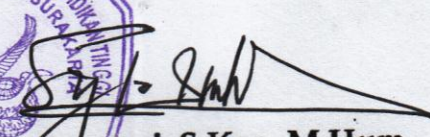


Drs. Wahyu Purnomo, M. Sn.,

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 19 Agustus 2016
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan pada Tuhan Yesus Kristus,
sebagai sumber pengharapan dan pertolongan,
serta orang-orang yang kukasihi dalam hidupku.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

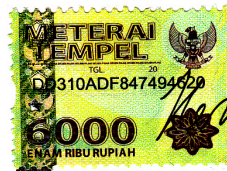
Nama : Kezia Fide
Tempat, Tgl. Lahir : Jakarta, 30 April 1992
NIM : 11112124
Program Studi : Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jalan Kolonel Sugiono nomor 44, Nusukan, Surakarta

Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir Skripsi saya dengan judul: "PROSESI PUJIAN DAN PENYEMBAHAN PADA GEREJA UTUSAN PANTEKOSTA DI INDONESIA PASAR LEGI SURAKARTA KAJIAN TATA KELOLA DAN BENTUK PENYAJIAN" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 19 Agustus 2016



Kezia Fide

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “PROSESI PUJIAN DAN PENYEMBAHAN PADA GEREJA UTUSAN PANTEKOSTA DI INDONESIA PASAR LEGI SURAKARTA KAJIAN TATA KELOLA DAN BENTUK PENYAJIAN” dilatarbelakangi oleh salah satu persoalan musikal yang penting dalam musik gerejawi yakni pujian dan penyembahan. Secara musikal pujian dan penyembahan merupakan unsur penting dalam kegiatan kebaktian sebuah gereja, karena berkaitan antara jemaat dan Tuhannya. Pujian dan penyembahan secara umum diketahui sebagai bagian dari nyanyian yang dinyanyikan dalam sebuah kebaktian di gereja, namun dibalik kegiatan tersebut, di dalamnya terdapat berbagai aspek yang saling terkait dan butuh koordinasi yang baik, sehingga dapat memberi sebuah dampak, baik terhadap jemaat maupun para petugas kebaktian yang datang beribadah di gereja.

Penelitian ini membahas mengenai tata kelola pengorganisasian pelayanan musik gerejawi di GUPDI Pasar Legi Surakarta, yaitu proses koordinasi dan keterkaitan antar bidang dalam struktur liturgi. Selain itu, bentuk penyajian di kebaktian pujian dan penyembahan juga menjadi bahan kajian penting dalam penelitian ini, sebagai hasil dari tata kelola pengorganisasian, hingga pada praktek akhirnya, musik dapat menjadi sarana bagi jemaat untuk datang ke hadirat Tuhan.

Seperti yang diungkapkan oleh Roney Paul mengenai pengorganisasian yang menyatakan sebuah sistem yang baik adalah yang menyesuaikan kondisi gereja dimana sistem tersebut dibuat. Hal ini juga yang menjadi dasar dari penelitian pengorganisasian serta pelaksanaan pujian dan penyembahan di GUPDI Pasar Legi Surakarta.

Metode *participant observer* dilakukan dalam proses penelitian, untuk memperoleh data yang akurat, dan gambaran yang sejelas-jelasnya mengenai realita pelaksanaan/ penyajian pujian dan penyembahan dalam kebaktian di GUPDI Pasar Legi Surakarta.

Penelitian ini pada akhirnya memperlihatkan sebuah hasil sinergi dari beberapa seksi atas pengelolaan dalam keorganisasian sebuah gereja dan pengelolaan dalam hal bentuk penyajian pujian dan penyembahan di kalangan musik gerejawi.

Kata kunci: pujian, penyembahan, tata kelola, dan bentuk penyajian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih setia serta penyertaanNya yang luar biasa, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak, Tugas Akhir ini tidak akan dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini, yaitu kepada:

1. Bapak Drs. Wahyu Purnomo, M. Sn., selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan, memberikan bimbingan dan banyak memberikan masukan kepada penulis sampai skripsi ini akhirnya bisa terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua dari peneliti yaitu Papa Laurens Tutupoly dan Mama Sri Handayani dan adik Epifani Omega yang telah mendukung peneliti hingga sampai saat ini.
3. Gembala Wilayah, *Worship Leader, singers*, pemain musik, para koordinator bidang liturgi, *staff* sekretariat, dan jemaat di GUPDI Pasar Legi Surakarta, selaku narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait dengan objek penelitian ini.

4. GUPDI (GEREJA UTUSAN PANTEKOSTA DI INDONESIA)

Pasar Legi Surakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di gereja tersebut.

5. Bapak Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan bagi penulis.

6. Dosen-dosen Etnomusikologi yang telah memberikan saran dan masukan bagi penulis.

7. Teman-teman remaja pemuda GPKAI (Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia) Sambirejo, Astride, Ariani, Alycia, dan Grace, yang telah mendukung penulis.

8. Seluruh teman-teman jurusan Etnomusikologi angkatan 2011.

9. Semua pihak yang telah memberi dukungan selama penulisan Tugas Akhir ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca akan sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Surakarta, 19 Agustus 2016



Kezia Fide

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	8
D. Manfaat	8
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	14
G. Metodologi Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II PERKEMBANGAN GUPDI PASAR LEGI	
A. Sejarah GUPDI Pasar Legi Surakarta	23
B. Visi Misi GUPDI Pasar Legi Surakarta	26
C. Struktur Keorganisasian	29
D. Organisasi dan Tanggung Jawab Staff	31
E. Penjabaran Tugas	33
F. Wilayah Sebaran Jemaat GUPDI Pasar Legi Surakarta	36
BAB III PENGORGANISASIAN BIDANG LITURGI	
A. Tim Liturgi	38
B. Tim Paduan Suara	52
C. Tim Musik dan Worship Leader	55
D. Tim Perawatan Alat-Alat Musik	57

BAB IV PROSESI PUJIAN DAN PENYEMBAHAN GUPDI PASAR LEGI SURAKARTA

A. Proses Penggarapan Pujian dan Penyembahan di GUPDI Pasar Legi Surakarta	60
B. Susunan Liturgi Kebaktian	66
C. Prosesi Pujian dan Penyembahan	69
D. Tanggapan Jemaat	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA	99
DAFTAR NARASUMBER	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	
BIODATA	



DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 2.1	Denah perjalanan perpindahan gedung GUPDI Pasar Legi Surakarta	25
Gambar 4.1	Skema koordinasi para petugas kebaktian minggu ketiga (Kebaktian Pujian dan Penyembahan).	62
Gambar 4.2	Kode WL untuk lagu bait pertama	73
Gambar 4.3	Kode WL untuk lagu bait kedua	74
Gambar 4.4	Kode WL untuk lagu bagian Interlude	75
Gambar 4.5	Kode WL untuk memasuki akhir lagu	76
Gambar 4.6	Kode WL untuk memberhentikan musik	77
Tabel 2.2	Struktur organisasi GUPDI Pasar Legi Surakarta	30
Tabel 3.1	Contoh jadwal latihan untuk Paduan Suara	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Seni musik banyak mengambil peran dalam kehidupan sehari-hari terkhusus dalam pemujaan terhadap Tuhan. Di kalangan umat Kristen, musik yang digunakan untuk pemujaan terhadap Tuhan disebut musik gereja.

Musik gereja tidak merujuk pada satu jenis lagu tertentu, bahkan pada masa yang kian modern ini, hampir seluruh jenis musik bisa dibawa ke dalam pengagungan terhadap Tuhan. Beberapa jenis lagu rohani, tidak hanya dapat dinyanyikan pada saat kegiatan kebaktian di gereja, namun bisa dipakai dalam acara yang bisa dilakukan di luar gedung gereja seperti: KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani)¹, dan konser musik rohani.

Ketika membicarakan tentang musik gereja, tidak terlepas atas segala dasar dari keyakinan umat Kristen. Dasar ini adalah kitab suci yang sering disebut Alkitab. Di dalam Alkitab, banyak diajarkan bahwa umat Tuhan harus senantiasa memuji dan menyembah Tuhan dalam segala situasi dan

¹ Merupakan acara khusus untuk penanaman pemahaman seseorang terhadap kebutuhan rohaninya.

kondisi. Salah satu bagian dari isi Alkitab yang sampai sekarang banyak dipakai dalam lirik lagu untuk pujian maupun penyembahan adalah Mazmur.

Umat Kristen mengenal dua bagian penting yang ada dalam Alkitab, yaitu Perjanjian Lama, dan Perjanjian Baru. Kata perjanjian itu sendiri dipahami berdasarkan kata dalam bahasa Inggris, yang memiliki tiga jenis terjemahan. Pertama adalah *promise*, yang bermakna perjanjian biasa antara sesama manusia. Kedua adalah *covenant*, yang bermakna perjanjian antara Tuhan dan manusia. Perjanjian antara dua pribadi ini terjadi dari pihak Tuhan, dan yang ketiga adalah *testament*, yang bermakna perjanjian tertulis dari Tuhan, atau dengan istilah lain seperti surat wasiat. Kata ini yang digunakan untuk memaknai kata perjanjian dalam Alkitab. Perjanjian lama, isinya berhubungan dengan bangsa Israel dan Hukum Taurat, dimana Tuhan² menjanjikan hadirnya penebus dosa yang disebut Mesias³. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, isinya berhubungan dengan penggenapan janji Tuhan.

Musik gereja mengenal adanya dua istilah yaitu pujian dan penyembahan. Tidak banyak dari masyarakat yang memahami arti istilah ini secara khusus, namun untuk memperjelas penempatan urutan lagu pada saat

² Dalam Perjanjian Lama disebut Yahweh (YHWH).

³ Dalam Perjanjian Baru disebut Yesus Kristus.

dinyanyikan di gereja, maka secara sederhana masyarakat awam memahami bahwa pujian sebagai lagu yang riang dan bertempo cepat, sedangkan penyembahan sebagai lagu yang sendu dan bertempo lambat.

Jika merujuk pada Alkitab, bagian Perjanjian Lama, yang ditulis dalam bahasa asli yakni memakai bahasa Ibrani, kata puji-pujian ini bermakna memuji, yang mengandung unsur suara, baik dalam bentuk kata maupun musik. Dengan kata lain, pujian sebagai pengungkapan yang bersuara. Pengungkapan ini memiliki unsur seperti pengucapan syukur, yang termasuk didalamnya bersorak, dan menyerukan nama-Nya.

Penyembahan merupakan hal yang sebaliknya yaitu pengungkapan yang tidak bersuara, atau di dalam hati. Menyembah, dalam bahasa Ibrani dan Yunani berarti, sujud membungkuk, dan dalam bahasa Inggris yaitu *worship* yang diambil dari bahasa Anglo-Saxon dengan ejaan *worship*, yaitu menghargai seseorang atau sesuatu. Jika dikaitkan dengan Tuhan maka dari itu berarti memandang Tuhan dengan penuh hormat yang mendalam, atau dengan rasa takjub dan kagum.

Pada dasarnya, pujian dan penyembahan merupakan sesuatu hal yang tidak terpisahkan dalam musik gereja. Jika kembali pada terminologi istilah, "Pujian dan Penyembahan" selalu ditulis dengan "*Praise and Worship*", bukan "*Praise or Worship*" (Mengungkap Segi-Segi Pujian dan Penyembahan. Bob

Sorge. Penerbit: Yayasan ANDI Yogyakarta Andi Offset.1991), jadi, *praise and worship* adalah kesatuan saat sebuah lagu rohani dinyanyikan secara lambat, sedang, atau cepat, yang terpenting adalah penggunaannya untuk memuliakan Tuhan.

GUPDI Pasar Legi Surakarta memiliki salah satu model liturgi yang disebut pujian dan penyembahan. Penamaan model liturgi tersebut berdasarkan bentuk penyajian liturgi dan musik yang ada di dalam kebaktian. GUPDI Pasar Legi Surakarta mengadakan kebaktian raya pada setiap hari minggu sebanyak tiga kali kebaktian, yaitu pada pukul 07.00 WIB, 09.00 WIB, dan 16.00 WIB.

Masing-masing kebaktian minggu memiliki model liturgi yang diterapkan yaitu pada kebaktian minggu pertama yang disebut Kebaktian Awal Bulan, kebaktian minggu kedua disebut Kebaktian Kesaksian, kebaktian minggu ketiga disebut Kebaktian Pujian dan Penyembahan, kebaktian minggu keempat disebut Kebaktian Perjamuan Suci, dan pada kebaktian minggu kelima (jika dalam bulan tersebut ada lima minggu) disebut Kebaktian Puji-pujian.

Pembedaan tema tiap minggu ini berasal dari visi Gembala⁴ di gereja tersebut, yaitu “menjangkau semua kalangan”. Hal ini didasari dengan mempertimbangkan kebutuhan jemaat mulai dari yang masih anak-anak sampai yang sudah *sepuh* (*sepuh* merupakan bahasa jawa yang artinya orang tua yang berumur 70 tahun keatas), sehingga diungkapkan oleh salah seorang dari tim liturgi bernama Lisa (wawancara, 9 Juli 2015), bahwa jemaat dapat memperoleh satu waktu kebaktian yang membuat mereka nyaman untuk dapat menghadap Tuhan.

Untuk melaksanakan seluruh kegiatan kebaktian tersebut maka diperlukan adanya sebuah pengorganisasian dalam gereja. Oleh karena itu skripsi ini ditujukan untuk mengungkap bentuk pengorganisasian dalam kebaktian di GUPDI Pasar Legi Surakarta.

Pelaksanaan model liturgi kebaktian minggu ketiga, yaitu kebaktian pujian dan penyembahan di GUPDI Pasar Legi Surakarta cenderung memakai lagu-lagu baru yang dipopulerkan oleh grup musik atau penyanyi rohani tertentu, melalui radio, ataupun kaset dan CD.

Diungkapkan oleh Dias, salah satu jemaat yang berada di gereja tersebut bahwa Dias merasa nyaman dan tetap menikmati dalam

⁴ Sebutan lain untuk Pendeta, yaitu orang yang membimbing umat untuk lebih mengenal Tuhannya. Dalam ibadah, Gembala adalah orang yang berkhotbah, dan dalam organisasi gereja, gembala adalah kepala organisasi tersebut.

menyanyikan pujian dan penyembahan. Salah satu pemimpin pujian di gereja tersebut, yaitu Martha juga mengungkapkan bahwa respon jemaat positif dan menurutnya musik yang dihadirkan berhasil menuntun hati jemaat untuk siap menghadap hadirat Tuhan. Respon jemaat juga ditunjukkan dalam keinginan jemaat untuk terlibat dalam pelayanan⁵ gereja.

Sebagai jawaban atas kebutuhan masing-masing jemaat, dalam kerinduan jemaat terhadap suatu pelayanan, diperlukan adanya pengorganisasian. Pengorganisasian ini guna memberi kesempatan bagi mereka yang ingin ikut serta dalam pelayanan gereja. Misalkan seperti jemaat yang suka bernyanyi, mereka diberi kesempatan untuk menjadi bagian dalam paduan suara gereja. Oleh karena banyaknya jemaat maka paduan suara ini dibagi menjadi lima belas paduan suara dengan tambahan dua paduan suara khusus, yaitu yang berbahasa Mandarin dan berbahasa Jawa.

Bagi yang bisa bermain instrumen musik juga diberi kesempatan untuk masuk dalam tim musik. Terdapat tujuh buah grup musik ditambah tiga ensemble. Jumlah ini (baik untuk paduan suara maupun tim musik) untuk kedepannya diperhitungkan akan terus bertambah, mengingat antusiasme dari jemaat dalam pelayanan begitu besar.

⁵ Melakukan kegiatan untuk kebutuhan gereja

Selain itu gereja juga membentuk komisi-komisi berjumlah delapan yaitu komisi sekolah minggu, tunas remaja, remaja, pemuda, muda dewasa, wanita, pria, dan lansia. Ditambah empat bidang yaitu liturgi, misi, pendidikan dan doa, yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab mengatur kegiatan gereja, dengan tujuan membekali jemaat dan memberi ruang bagi jemaat yang ingin ikut serta dalam pelayanan di GUPDI Pasar Legi Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Melalui pemaparan diatas, terlihat bahwa pujian dan penyembahan merupakan bagian penting dalam suatu liturgi kebaktian, maka organisasi yang mengelola pelaksanaan kebaktian di GUPDI Pasar Legi Surakarta turut mengambil peran penting, dalam membuat jalannya kebaktian menjadi tertib, teratur, rapi, dan lancar. Oleh karena itu untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut, peneliti mengadakan penelitian dengan judul: Prosesi Pujian dan Penyembahan Pada Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta Kajian Tata Kelola dan Bentuk Penyajian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tata kelola pengorganisasian pelayanan musik gerejawi di GUPDI Pasar Legi Surakarta?
2. Bagaimana bentuk penyajian atau prosesi pujian dan penyembahan pada pelaksanaan kebaktian di GUPDI Pasar Legi Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tata kelola pengorganisasian pelaksanaan pelayanan musik gerejawi di GUPDI Pasar Legi Surakarta.
2. Untuk mengetahui bentuk penyajian atau prosesi pujian dan penyembahan pada pelaksanaan kebaktian di GUPDI Pasar Legi Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh manfaat, tidak hanya bagi peneliti, tapi juga para pelayan⁶ dalam bidang musik di gereja bahkan jemaat dan masyarakat luas. Adapun manfaat yang didapat yaitu:

⁶ Orang yang melakukan kegiatan yang sehubungan dengan gereja, sebagai bentuk pengabdian terhadap Tuhan.

1. Manfaat bagi peneliti:

- a. Peneliti dapat menemukan tata cara pengorganisasian petugas/ pelayan musik gerejawi yang diterapkan di GUPDI Pasar Legi Surakarta.
- b. Peneliti dapat menemukan rangkaian prosesi dan penyajian/ pelaksanaan pujian dan penyembahan serta dampak yang menyertainya kepada jemaat, *Worship Leader*⁷, *singers*⁸, dan musisi.

2. Manfaat bagi masyarakat:

- a. Masyarakat mendapatkan informasi tentang tata cara mengorganisasi petugas/ pelayan musik yang diterapkan di GUPDI Pasar Legi Surakarta.
- b. Masyarakat dapat memperoleh suatu wawasan terhadap peran dan fungsi pujian dan penyembahan dalam sebuah kebaktian khususnya di GUPDI Pasar Legi Surakarta.

3. Manfaat bagi ilmu pengetahuan:

Dapat diperoleh suatu wacana pengetahuan, terkhusus mengenai musik gereja tentang pujian dan penyembahan, dalam upaya memperluas wawasan musikal.

⁷ WL atau Worship Leader merupakan istilah yang digunakan dalam musik gerejawi untuk menyebut seorang pemimpin pujian.

⁸ Singer (bentuk tunggal) merupakan istilah yang digunakan dalam musik gereja untuk menyebut seorang penyanyi yang mengiringi pemimpin pujian.

E. Tinjauan Pustaka

Buku yang ditulis oleh Wilfred J. Samuel (diterjemahkan oleh Liem Sien Kie ke dalam bahasa Indonesia), dalam *Charismatic Folk Christianity* (2006) banyak memberikan pandangan mengenai gereja kharismatik. Isinya pemahaman tentang nilai pujian dan penyembahan bagi kelompok gereja kharismatik, yang mencakup ciri-ciri jemaat saat menyanyikan pujian dan penyembahan, dan paradigma dari para organisator gereja terhadap pujian dan penyembahan, namun pembahasan hanya dikhususkan di kalangan gereja kharismatik. Pada skripsi ini, terdapat pula pembahasan tentang pujian dan penyembahan, namun pembahasan tersebut bukan mengenai kelompok gereja kharismatik, karena GUPDI Pasar Legi Surakarta bukan termasuk golongan gereja kharismatik. Selain itu, pembahasan dalam pujian dan penyembahan pada skripsi ini adalah mengenai bentuk penyajian dalam kebaktian pujian dan penyembahan di GUPDI Pasar Legi Surakarta

Buku yang ditulis oleh Mike & Viv Hibbert, dalam *Pelayanan Musik* (2001) banyak menguraikan secara alkitabiah mengenai asal-usul musik, kehidupan para pemain musik, serta bentuk-bentuk pujian dan penyembahan. Segala hal dalam buku ini tidak hanya merupakan hal yang teoritis, namun juga dalam hal praktis yaitu penerapan bagi pelayan musik ataupun jemaat di gereja. Misalnya tentang respon jemaat saat bernyanyi

ataupun respon para pemain musik saat sedang mengiringi pujian dan penyembahan. Pengertian yang benar mengenai konsep memuji dan menyembah inilah yang memicu ungkapan atau ekspresifitas mereka saat kebaktian. Bukan berarti sikap ekspresif itu dibatasi namun lebih kepada mempraktikkan dengan cara dan pemahaman yang benar (tidak berlebihan dalam pengungkapan kreativitas berekspresi). Pada skripsi ini, pembahasan juga bersifat deskriptif, namun hal yang dipaparkan bukan mengenai respon yang berupa sikap-sikap ekspresifitas saat sedang menyanyikan pujian dan penyembahan, namun mengenai respon yang dirasakan jemaat, *Worship Leader* (yang untuk selanjutnya akan disingkat dengan WL), *singers*, dan para pemain musik saat menyanyikan lagu di kebaktian pujian dan penyembahan.

Buku yang ditulis oleh Ronee Paul, berjudul *Rahasia Sukses Menjadi Worship Leader, Singer, dan Pemusik*, (2013) banyak memberikan pandangannya mengenai dasar-dasar menjadi seorang pelayan Tuhan di bidang pujian dan penyembahan, seperti menjadi *Worship Leader*, *singers*, dan pemain musik. Selain itu buku ini juga banyak memberikan pandangan dan pemahamannya terhadap yang disebut Pujian dan Penyembahan. Pada skripsi ini, tidak memaparkan teori mengenai pelayan Tuhan di bidang pujian dan penyembahan ataupun teori tentang pujian dan penyembahan itu sendiri, namun lebih memaparkan praktik yang dilakukan para pelayan

pujian dan penyembahan di GUPDI Pasar Legi Surakarta dalam kebaktian minggu ketiga.

Buku yang disusun oleh Lembaga Literatur Baptis (LLB) berjudul *Pengetahuan Dasar Musik Gereja*, banyak memberikan pandangannya mengenai pelayanan musik gereja, dasar musik, pemimpin nyanyian di gereja, paduan suara dan pengiring musik di gereja. Pernyataan yang disampaikan dalam buku ini bersifat deskriptif mengenai musik gereja secara umum, yaitu tidak menunjuk ke satu gereja atau denominasi tertentu. Pada skripsi ini, terdapat pemaparan mengenai pelayanan musik gereja, pemimpin nyanyian di gereja yaitu WL, paduan suara, dan pengiring musik di gereja juga dilakukan secara deskriptif, namun pembahasan hanya dikhususkan pada GUPDI Pasar Legi Surakarta.

Buku yang ditulis oleh Andrew Wommack berjudul *Kuasa Puji-pujian* (dengan judul asli yaitu *The Effects of Praise* (2008)) banyak mengutarakan pendapatnya secara teoritis mengenai pentingnya untuk memuji Tuhan bagi umat. Pembahasan yang ada di dalamnya menyangkut tentang alasan atas pentingnya pujian terhadap Tuhan, sikap saat memuji Tuhan, sampai kepada dampak rohani dan riil yang terjadi pada saat umat senantiasa memuji Tuhan. Pada skripsi ini, mengutarakan tujuan atau misi dari GUPDI Pasar Legi Surakarta, yaitu musik pujian dan penyembahan yang dipakai sebagai

sarana jemaat untuk dapat menikmati sebuah kebaktian, sehingga pada praktiknya, musik dapat menolong jemaat untuk membawa mereka masuk hadirat Tuhan. Pembahasan juga menyangkut dampak, yaitu yang dirasakan jemaat, WL, dan para pemain musik pada saat mereka berada dalam kebaktian pujian dan penyembahan di GUPDI Pasar Legi Surakarta.

Skripsi dari Astika Mahanani (mahasiswi Etnomusikologi angkatan 2009), dengan judul “Peran Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta,” banyak memberikan pandangannya mengenai makna pujian dan penyembahan di salah satu gereja kharismatik di kota Surakarta. Terutama dalam suatu ibadah yang khusus, seperti Kebaktian Kebangunan Roh (KKR). Pada skripsi ini, pembahasan pujian dan penyembahan dikhususkan pada prosesi dari kebaktian minggu ketiga yaitu Kebaktian Pujian dan Penyembahan di GUPDI Pasar Legi Surakarta.

Setelah mencermati uraian dari tinjauan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian berjudul Prosesi Pujian dan Penyembahan Pada Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta Kajian Tata Kelola dan Bentuk Penyajian, belum pernah dilakukan peneliti lain, dan bukan merupakan hasil duplikasi.

F. Landasan Teori

Pujian dan penyembahan adalah salah satu hal yang membangun iman dalam diri jemaat⁹. Maksudnya adalah ketika jemaat dalam situasi terdesak, menyanyikan pujian dan penyembahan memungkinkan mereka untuk melihat sesuatu secara rohani. Sehingga para jemaat ini lebih mudah membuka hati untuk bersukacita dan berserah pada Tuhan terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Kesaksian yang diungkapkan dalam bukunya Warren dan Ruth Myers dalam bukunya *Pujian dan Penyembahan: Tuhan Bertakhta di Atas Puji-pujian* (hal. 21-22), memberi pernyataan serupa, bahwa puji-pujian menolong jemaat dalam memperkuat iman mereka terhadap Tuhan. Diungkapkan bahwa puji-pujian ini merupakan pijakan yang membuat rasa percaya mereka yang menyanyikan pujian terhadap Tuhan menjadi lebih kuat, dan dalam bukunya Dr. Rijnardus A. van Kooij dan Yam'ah Tsalatsa A. yaitu *Bermain dengan Api* (2012) menyatakan bahwa "...penyembahan sebagai bagian spesifik dari liturgi yang lebih luas." Yaitu penyembahan menjadi ajang perjumpaan dengan Tuhan.

Oleh karena itu, penataan sebuah liturgi gereja dan bentuk dari penyajian pujian dan penyembahan harus disusun secara baik. Hal ini

⁹ Jemaat gereja secara keseluruhan, yaitu orang-orang yang menjadi bagian dalam gereja

supaya jemaat bisa dengan nyaman memuji dan menyembah Tuhan. Rasa nyaman tersebut yang akan membuka hati jemaat untuk dapat merasa dekat dengan Tuhan.

Dalam bukunya Ronee Paul dengan judul *Rahasia Sukses Menjadi Worship Leader, Singer, dan Pemusik* (2013) ada pernyataan yang menyatakan:

“Ketika kita memasuki hadirat Tuhan dengan praise and worship yang benar, kualitas hati nurani kita ditingkatkan ke level yang lebih tinggi.”

Maksud dari pernyataan tersebut adalah melalui pujian dan penyembahan, Tuhan bekerja dalam hati umat-Nya untuk menuntun mereka dalam melakukan tindakan. Oleh karena itu, untuk melaksanakan pujian dan penyembahan yang sukses membawa jemaat masuk hadirat Tuhan, diperlukan adanya kesatuan hati dan kekompakan dari para petugas pelayanan pujian dan penyembahan. baik selama proses persiapan, maupun selama melaksanakan pujian dan penyembahan.

Musik yang digunakan dalam pujian dan penyembahan selalu ditempatkan pada awal memulai kebaktian, hal tersebut dimaksudkan supaya jemaat yang beribadah pada Tuhan, siap hati sejak mereka memulai kebaktian.

Dalam Alkitab, yaitu Yohanes 4: 23 menyebutkan bahwa:

“Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran.”

Pernyataan tersebut mengartikan bahwa umat Tuhan tidak hanya menyembah dalam roh, yaitu sikap hati, namun juga menyembah dalam kebenaran, yaitu dengan cara yang benar. Cara yang dimaksudkan pada masa kini adalah sebuah sistem. Teori yang diungkapkan Ronee Paul menyebutkan bahwa:

“Sistem yang bagus dibuat dan dikembangkan sesuai kondisi yang ada di sebuah gereja ..., antara lain sistem ibadah, sistem perekrutan, sistem pembinaan, sistem kepemimpinan, dan sistem pemeliharaan.”

Oleh karena itu, masing-masing gereja memiliki masing-masing sebuah tata kelola yang diterapkan, termasuk juga GUPDI Pasar Legi Surakarta dalam pengelolaan liturgi kebaktian yang menyesuaikan dengan kondisi di dalam gereja tersebut.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian selalu berhubungan erat dengan metodologi penelitian yang dipergunakan dalam penelitian itu sendiri. Tanpa metodologi penelitian maka suatu penelitian tidak dapat terarah dan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini juga menggunakan suatu metode penelitian supaya tujuan penelitian dapat tercapai.

Ada tiga tahapan yang dipakai peneliti, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Dalam pengumpulan data, ada beberapa bagian yang telah dilakukan peneliti yaitu:

1. Pengamatan

Dalam tahap ini, peneliti telah mengamati hal-hal yang berkaitan dengan judul Prosesi Pujian dan Penyembahan Pada Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta Kajian Tata Kelola dan Bentuk Penyajian, yaitu bentuk liturgi musik yang disajikan dalam kebaktian raya di masing-masing minggu pada GUPDI Pasar Legi Surakarta, yang memiliki model liturgi berbeda, mulai dari minggu pertama sampai kelima bulan tersebut. Peneliti lebih mengkhususkan pada pengamatan kebaktian minggu ketiga yaitu Kebaktian Pujian dan Penyembahan. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai *participant observer*, yaitu peneliti ikut dalam kegiatan pujian dan penyembahan di gereja sebagai upaya untuk mendapatkan data yang akurat, seperti bentuk formasi tim pelayanan musik, urutan penempatan lagu, dan respon jemaat terhadap liturgi pada minggu tersebut.

Pada saat peneliti melakukan pengamatan, peneliti belum mendapat izin untuk mengambil gambar melalui kamera, sehingga solusi yang diambil peneliti adalah mencatat segala hal yang terjadi pada kebaktian tersebut.

Pada hari berikutnya, karena kebutuhan data visual maka peneliti meminta ijin untuk diperbolehkan mendapatkan dokumentasi foto langsung dari pihak GUPDI Pasar Legi Surakarta.

2. Wawancara

Di tahap ini, peneliti mengkonfirmasikan segala data yang didapat, seperti alasan penggunaan model liturgi kebaktian yang berbeda, dalam keterkaitannya dengan pujian dan penyembahan yang digunakan. Kemudian mengenai siapa saja orang-orang yang berperan dalam pengaturan pujian dan penyembahan dalam kebaktian di GUPDI Pasar Legi Surakarta juga peran musik bagi GUPDI Pasar Legi Surakarta sendiri. Wawancara dilakukan kepada tim liturgi yang berperan sebagai koordinator tim musik yaitu Lisa, koordinator tim liturgi yaitu Martha, koordinator tim perawatan alat-alat musik yaitu Ezra, dan koordinator tim paduan suara yaitu Analis.

Beberapa narasumber lain juga digunakan sebagai pendukung data, antara lain: Dias, seorang jemaat dan sekaligus merupakan pelayan dalam kebaktian yang ditugaskan dalam jadwal tertentu, ibu Prapti, seorang jemaat, ibu Is, seorang rohaniwan di GUPDI Pasar Legi Surakarta. Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tanggapan mereka dalam memaknai pujian dan penyembahan di GUPDI Pasar Legi Surakarta.

Wawancara juga dilakukan kepada pengamat atau praktisi musik, yaitu Yohanes, yang banyak mengemukakan mengenai kehidupan jemaat dalam suatu gereja terhadap kebutuhan mereka akan musik. Hal ini juga yang mendasari bahwa pujian dan penyembahan memiliki peran dalam kebaktian di gereja. Wawancara yang berlangsung, dilakukan dalam waktu dan tempat yang tidak terbatas.

Pada tahap ini, peneliti banyak menemui kesulitan untuk mengadakan wawancara pada beberapa narasumber, dikarenakan keterbatasan waktu dan kesibukan masing-masing, namun komunikasi yang intensif dengan narasumber terkait, pada akhirnya dapat membuka jalan untuk sebuah pertemuan wawancara.

3. Studi Pustaka

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap studi pustaka ini antara lain adalah, peneliti mencari data-data melalui beberapa sumber, tertulis. Adapun sumber-sumber tertulis yang digunakan antara lain: Alkitab, sebagai dasar dan pedoman hidup umat Kristen. Buku diktat, seperti buku Florentina W. Kusumawati, M.Th yaitu materi Perkuliahan Program Sarjana Musik Gereja Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta yang berjudul "Pengantar Musik Gereja (Musik dan Misi)." Buku-buku dari penerbit resmi seperti *Pujian dan Penyembahan*, *Kuasa Puji-pujian*, *Kristen Kharismatik*, dan

juga jurnal yang berkaitan seperti “Jurnal Musik” edisi bulan Juli 2011, dari Fakultas Seni Pertunjukkan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Keakuratan data dari beberapa sumber website juga dikonfirmasi melalui media lain (wawancara maupun sumber tertulis lain)

Peneliti telah mencari data-data dari beberapa universitas yang terkait dengan judul Prosesi Pujian dan Penyembahan Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta Kajian Tata Kelola dan Bentuk Penyajian, seperti di Perpustakaan Pusat Fakultas Agama Kristen UKRIM Yogyakarta (Universitas Kristen Immanuel), yang memiliki data di antaranya mengenai segi-segi pujian dan penyembahan, pelayanan musik, dan makna pujian dan penyembahan.

Kemudian di Perpustakaan Pusat Fakultas Seni Pertunjukkan UKSW Salatiga (Universitas Kristen Satya Wacana), dimana peneliti menemukan data mengenai pemaknaan sebuah penyembahan dan unsur kharismatik dalam sebuah peribadahan.

Dari data yang telah terkumpul, tidak semuanya berkaitan dengan topik yang dituju penulis. Oleh sebab itu diadakan seleksi data untuk memilah data-data yang tidak dipakai sebagai data dukung penelitian dan data yang disimpan sebagai data akhir, supaya data yang terkumpul semua adalah valid dan tidak diragukan kebenarannya.

Data tersebut kemudian disusun dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Penyajiannya ditulis dalam bentuk sistematika penulisan, untuk memudahkan pembaca memahami, dan diwujudkan dalam bentuk skripsi.

H. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Perkembangan GUPDI Pasar Legi Surakarta

Bab ini berisi pembahasan singkat mengenai, sejarah GUPDI Pasar Legi Surakarta, awal terbentuk, dan pendeta yang pernah menjabat. Visi misi, struktur keorganisasian, penjabaran tugas dan tanggung jawab masing-masing divisi, dan persebaran wilayah jemaat.

Bab III. Pengorganisasian Bidang Liturgi

Bab ini menguraikan tentang struktur keorganisasian bidang Liturgi di GUPDI Pasar Legi Surakarta yang dibagi menjadi tim liturgi, tim paduan suara, tim musik dan WL, dan tim perawatan alat-alat musik, yang menyangkut model liturgi yang diterapkan mulai dari kebaktian minggu

pertama sampai kebaktian minggu kelima, sistem perekrutan, penjabatan, dan penjadwalan.

Bab IV. Prosesi Pujian dan Penyembahan di GUPDI Pasar Legi Surakarta

Bab ini menguraikan mengenai proses penggarapan pujian dan penyembahan, susunan liturgi kebaktian, prosesi pujian dan penyembahan mulai dari persiapan untuk kebaktian pujian dan penyembahan sampai kegiatan kebaktian dilangsungkan, respon jemaat, *WL*, *singers*, dan musisi yang terlibat dalam Kebaktian Pujian dan Penyembahan di GUPDI Pasar Legi Surakarta.

Bab V. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian ini, juga saran dari peneliti terhadap pengorganisasian gereja dan perkembangan musik gerejawi dalam pujian dan penyembahan.

BAB II

PERKEMBANGAN GUPDI PASAR LEGI SURAKARTA

A. Sejarah GUPDI Pasar Legi Surakarta

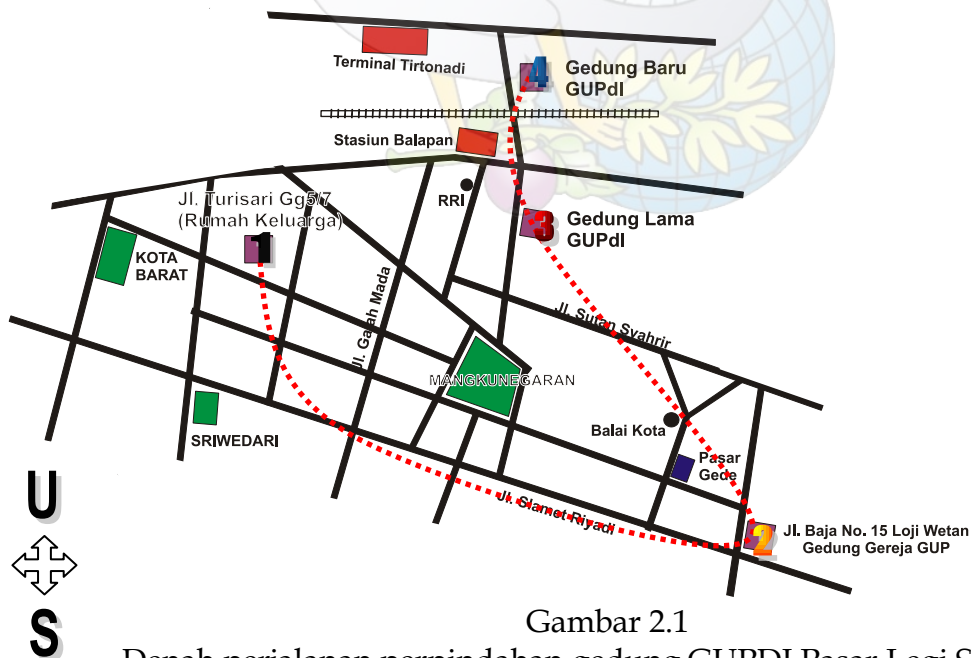
GUPDI Pasar Legi yang didirikan di kota Surakarta ini, dirintis oleh seorang bernama Pdt. Petrus Iman Santoso (gelar pendeta sering ditulis dengan Pdt). Diawali oleh sebuah persekutuan dari beberapa keluarga ini memakai sebuah rumah yang berlokasi di Turisari gang lima nomor tujuh. Semakin lama, semakin banyak orang yang mengikuti persekutuan tersebut dan menjadi jemaat, sehingga mereka menyewa sebuah gedung yang berlokasi di jalan Badja nomor lima belas, Lodjie Wetan, Surakarta, sebagai tempat untuk beribadah. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin bertambah pula jumlah jemaatnya. Anggota jemaat kemudian sadar bahwa mereka membutuhkan tempat yang permanen sebagai tempat untuk ibadah dan juga pusat kesekretariatan atau pengorganisasian gereja. Maka mulailah perencanaan untuk mengumpulkan dana guna membeli sebidang tanah yang bertempat di Pasar Legi. Pembangunan gedung GUPDI Pasar Legi Surakarta (gedung lama) dimulai pada tanggal 10 Juni 1957 dan selesai pada tanggal 19 Desember 1957.

Sejak awal persekutuan di Turisari, pendeta Petrus Iman Santoso terus melayani jemaatnya. Tidak pandang bulu dan dalam kondisi apapun, ketika beliau diminta untuk melayani, maka beliau segera hadir. Hingga pada tanggal 11 Nopember 1990, Pdt Petrus Iman Santoso akhirnya dipanggil pulang Tuhan. Kemudian Pdt. Trifosa (Ibu Petrus / istri Pendeta Petrus Iman Santoso) menggantikan jabatan Gembala Jemaat. Pelayanan yang dilakukan selama beliau menjabat juga cukup banyak. Selain melayani jemaat sendiri, beliau juga sering melakukan kunjungan di Rumah Sakit, dan penjara. Sampai akhir hidupnya pada tahun 1994. Mulai pada tahun 1994, Pdt. Drs. Christoffel. M. D. Estefanus, M.Si menerima jabatan sebagai gembala jemaat GUPDI Pasar Legi Surakarta, dan sampai saat ini masih menjabat sebagai gembala ketiga dari gereja tersebut.

Setelah beberapa tahun memakai gedung gereja di Pasar Legi, jumlah jemaat masih saja terus bertambah sehingga gereja harus memiliki tempat ibadah yang lebih besar untuk menampung anggota jemaat. Karena itu direncanakan untuk membangun gedung gereja yang lebih besar, dan mulailah dibeli sebidang tanah yang bertempat di Jl. Merpati II/I Cinderejo Lor, Gilingan. Tempat tersebut yang sekarang ini di dipakai oleh jemaat GUPDI Pasar Legi Surakarta, bernama gedung Grha Anugrah. Kegiatan gerejawi yang pada awalnya hanya berpusat di Pasar Legi, satu persatu

mulai berpindah ke ruang-ruang gedung Grha Anugrah yang pembangunannya sudah selesai dan siap dipakai. Kemudian pada tahun 2006, segala kegiatan gerejawi baik itu ibadah maupun kesekretariatan resmi memakai gedung Grha Anugrah. Meskipun sudah memakai gedung gereja yang baru, tapi keberadaan gedung gereja yang bertempat di daerah Pasar Legi tidak sepenuhnya ditinggalkan. Gedung tersebut masih dipakai untuk kebaktian wanita, kebaktian warga senior, doa puasa wanita, dan doa pagi.

Di bawah ini adalah denah pergeseran lokasi GUPDI Pasar Legi Surakarta, mulai dari awal persekutuan jemaat, yaitu di Turisari (1), lalu berpindah ke Lodjie Wetan (2), berpindah kembali ke Pasar Legi (3), dan saat ini dipusatkan di Grha Anugrah, Gilingan (4).



Gambar 2.1
Denah perjalanan perpindahan gedung GUPDI Pasar Legi Surakarta

B. Visi dan Misi GUPDI Pasar Legi Surakarta

Setiap gembala jemaat yang memimpin GUPDI Pasar Legi Surakarta selalu memiliki visi masing-masing. Visi merupakan suatu rumusan kalimat yang mendasari inilah yang mendasari segala kegiatan dan pengorganisasian gereja yang dilaksanakan. Pada masa kepemimpinan mendiang gembala jemaat pertama, yaitu Pdt. Petrus Iman Santoso mencanangkan visi “Berakar ke Bawah, Berbuah ke Atas”, kemudian visi yang dicanangkan gembala kedua yaitu Pdt. Trifosa adalah “Banyak Berdoa Banyak Berkat”. Adapun visi yang dicanangkan oleh gembala jemaat yang ketiga yaitu Pdt. Drs. Christoffel. M. D. Estefanus, M.Si adalah “*The Praying Church* (gereja yang berdoa), *The Singing Church* (gereja yang bernyanyi), *The Learning Church* (gereja yang belajar), *The Mission Church* (gereja yang memiliki misi).

Untuk mencapai visi gereja dari gembala jemaat saat ini, maka perlu diwujudkan suatu misi dan diterapkan dalam beberapa kegiatan. Berikut diuraikan atau penjabaran visi dari gembala jemaat ketiga yaitu Pdt. Drs. Christoffel. M. D. Estefanus, M.Si. Visi pertama GUPDI Pasar Legi Surakarta adalah *The Praying Church*, yaitu gereja yang berdoa. Diharapkan jemaat GUPDI Pasar Legi Surakarta ini menjadi jemaat yang suka berdoa. Gembala jemaat berpegang teguh pada prinsip “banyak berdoa banyak berkat”, selain itu gembala jemaat juga mau jemaat GUPDI Pasar Legi Surakarta menjadi

jemaat yang tekun berdoa. Maka dibentuklah tim doa dan jadwal doa bagi jemaat. Tim doa GUPDI Pasar Legi Surakarta bernama tim doa Karmel, tugas mereka adalah menjawab kebutuhan jemaat yang minta didoakan seperti yang dalam keadaan sakit, berbeban berat, atau yang sedang menempati rumah baru. Sedangkan bagi jemaat ada jadwal doa harian yang berlaku setiap hari, yaitu untuk doa pagi pada pukul 05.00 – 06.00 WIB bertempat di GUPDI Pasar Legi Surakarta (gedung lama), doa siang pada pukul 12.00 – 13.00 WIB, bertempat di GRHA Anugrah, dan doa malam pada pukul 20.00 – 21.00 WIB yang juga bertempat di GRHA Anugrah.

Visi kedua yaitu *The Singing Church*, yaitu gereja yang bernyanyi, dengan harapan jemaat GUPDI Pasar Legi Surakarta semakin suka untuk memuji Tuhan, karena gembala jemaat memiliki keyakinan bahwa didalam pujian, ada mujizat yang terjadi sesuai dengan kehendak Tuhan, karena itu dibentuklah paduan suara yang pengelolaannya ditangani oleh koordinator paduan suara (merupakan salah satu anggota dari tim liturgi). Paduan suara ini merekrut seluruh lapisan jemaat mulai dari anak-anak sampai lanjut usia, baik wanita maupun pria. Adapun jumlah paduan suara saat ini kurang lebih lima belas kelompok, ditambah dua paduan suara khusus dalam bahasa jawa dan mandarin dan dua vokal grup. Latihan juga dilakukan setiap hari kecuali pada hari selasa. Selain paduan suara, untuk menunjang semangat jemaat

dalam memuji Tuhan, sering diadakan pula *workshop* untuk musik. Gunanya adalah agar musik dapat menjadi sarana pendukung agar jemaat merasa nyaman saat memuji Tuhan.

Visi ketiga adalah *The Learning Church*, yaitu gereja yang belajar. Diharapkan untuk kedepannya, jemaat GUPDI Pasar Legi Surakarta bisa terus bertumbuh dalam memperluas wawasan dan memperkaya informasi, baik dalam hal rohani maupun diluar hal rohani, sehingga tidak hanya bangunan gedungnya saja yang berkembang, namun jemaatnya pun harus ikut berkembang. Terkait dengan itu, disusunlah beberapa program gereja guna mendukung tercapainya visi, diantaranya: a. katekisasi, b. Natsach, c. Propenka, d. program pelatihan guru sekolah minggu, e. *workshop* musik.

Katekisasi yaitu program pengajaran Alkitab untuk seseorang yang segera dibaptis, atau pengajaran bagi pasangan yang memasuki pernikahan. Natsach, yaitu nama sekolah khusus atau tempat pelatihan bagi jemaat yang suka bermain musik, Propenka yaitu program pelatihan kader¹⁰, Program pelatihan guru sekolah minggu yaitu mendidik para jemaat yang dipersiapkan sebagai calon guru sekolah minggu. Kegiatan *workshop* musik juga memiliki tujuan serupa, yaitu membekali jemaat dalam meningkatkan kualitas bermusik. Pernah juga diadakan kegiatan yang didalamnya

¹⁰ Orang yang dipersiapkan untuk menjadi atau memegang jabatan tertentu

membahas mengenai isu hangat, salah satu contoh adalah kasus ISIS. Gereja mendatangkan orang yang paham kasus ini untuk dipaparkan kepada jemaat.

Adapun visi yang terakhir adalah *The Mission Church*, yaitu gereja yang bermisi. Hal ini dimaksudkan supaya GUPDI Pasar Legi Surakarta bisa memperluas ruang pelayanan melalui berbagai macam bidang di luar GUPDI Pasar Legi Surakarta pusat. Saat ini misi yang sedang dilakukan adalah pembangunan stasiun radio di kota Sekadau (Kalimantan Barat) dan pulau Nias. Khusus di pulau Nias juga sedang dilakukan pembangunan gereja, dan kegiatan pengembangan makanan ternak (babi) dari kulit coklat, serta penyuluhan pertanian.

C. Struktur Keorganisasian

Struktur keorganisasian GUPDI Pasar Legi Surakarta yang berlaku saat ini utamanya terdiri dari beberapa unsur yaitu gembala jemaat, wakil gembala jemaat, majelis, bidang-bidang, dan gembala wilayah. Berikut adalah bagan atau tabel struktur organisasi GUPDI Pasar Legi Surakarta:



Tabel 2.2
Struktur organisasi GUPDI Pasar Legi Surakarta

D. Organisasi dan Tanggung Jawab *Staff*

Dari tabel di atas, maka organisasi yaitu sebuah kepengurusan, dan *staff* yaitu personil di dalam kepengurusan tersebut, yang diuraikan sebagai berikut. Gembala dan wakil gembala, berada di dalam satu kotak karena mereka adalah satu kesatuan yang tidak terpisah. Gembala Jemaat sebagai ketua dari keorganisasian gereja, mempunyai tanggung jawab dan hak penuh atas *staff* yang mengurus bidang-bidang, yaitu komisi, maupun kegiatan yang berkaitan dengan urusan kerohanian. Sedangkan wakil gembala jemaat difungsikan ketika gembala tidak berada di tempat atau memiliki urusan diluar gereja, maka wakil gembala jemaatlah yang mengambil tanggung jawab tersebut sampai gembala jemaat kembali.

Anggota majelis berada di bawah gembala jemaat/wakil gembala jemaat. Majelis merupakan sebuah dewan perwakilan jemaat yang melaksanakan tugas tertentu. Majelis GUPDI Pasar Legi Surakarta terdiri dari empat orang, pembagian tugasnya adalah sebagai berikut, sekretaris I memiliki tugas untuk urusan surat-menyurat kedalam, sekretaris II untuk urusan surat-menyurat keluar, bendahara, dan urusan pembangunan. Semua majelis bertanggungjawab pada atasan langsung yaitu gembala jemaat.

Komponen pengelola GUPDI Pasar Legi Surakarta yang lain yakni bidang-bidang. Bidang-bidang dalam struktur organisasi GUPDI Pasar Legi

Surakarta kurang lebih memiliki sembilan belas bidang yang masih aktif. Masing-masing koordinator bidang juga bertanggung jawab langsung kepada gembala jemaat.

Kemudian ada gembala wilayah yang dibawah langsung oleh gembala jemaat. Gembala wilayah memiliki tugas mengurus jemaat GUPDI Pasar Legi Surakarta yang dibagi menjadi empat wilayah, yaitu Banjarsari, Jebres, Serengan dan Pasar Kliwon (Serpas), dan Laweyan. Wilayah Banjarsari, dengan gembala wilayah Pdm. I. Wisnu Broto, S.Th, Jebres dengan gembala wilayah Pdm. Timotius Ng, B. Th, Serengan dan Pasar Kliwon dengan gembala wilayah Pdm. Ananias Suparji, dan Laweyan dengan gembala wilayah Yonan Heri Purwanto.

Gembala wilayah secara khusus mengurus jemaat yang berada di wilayah tersebut, diantaranya pelayanan Perak (persekutuan antar keluarga), penjadwalan *usher*¹¹ kebaktian, melakukan kunjungan bagi jemaat, pemberian donor darah bagi yang membutuhkan, kebaktian anak-anak dan juga remaja, membantu rekomendasi untuk jemaat, dan kalau ada kematian atau pernikahan, gembala wilayah yang mengurus acaranya.

Jumlah kehadiran untuk kegiatan Perak, rata-rata lima belas sampai dua puluh orang. Masing-masing wilayah memiliki nama kelompok perak,

¹¹ Orang yang bertugas menyambut jemaat sebelum ibadah.

dan rumah yang akan ditempati akan dijadwal. Di wilayah Banjarsari ada kurang lebih dua puluh dua kelompok perak, wilayah Jebres ada kurang lebih sebelas kelompok, wilayah Serengan Pasar Kliwon ada kurang lebih empat kelompok, dan wilayah Laweyan ada kurang lebih delapan kelompok.

E. Penjabaran Tugas

1. Gembala sebagai kepala keorganisasian, bertugas untuk mengawasi dan mengkoordinir segala kegiatan keorganisasian gereja.
2. Wakil gembala sebagai pendamping, sekaligus pengganti saat gembala jemaat tidak berada di tempat.
3. Sekretaris I berfungsi mengatur urusan surat menyurat ke dalam
4. Sekretaris II berfungsi mengatur urusan surat menyurat ke luar.
5. Bendahara berfungsi mengatur keuangan dalam organisasi.
6. Staff sekretariat gereja salah satu tugasnya adalah membuat surat baik ke dalam ataupun keluar yang nantinya akan ditandatangani oleh sekretaris majelis dan gembala jemaat, sekaligus sebagai tempat transit untuk segala urusan yang berhubungan dengan gereja.
7. Urusan Tempat Pembinaan Jemaat, atau sering disebut TPJ atau pos PI (Pengabaran Injil), yaitu mengurus jadwal-jadwal ibadah dan kegiatan di TPJ itu sendiri.

8. Tim Doa Karmel, yaitu kelompok doa yang bertugas mendoakan jemaat.
9. Sinodal, yaitu sebuah bidang yang melaksanakan tugas pelayanan kemajelisan dan bertanggung jawab terhadap pelayanan administrasi gereja.
10. Urusan pengunjung baru yaitu mengurus kebutuhan para jemaat baru yang datang dalam ibadah dan butuh bimbingan lebih lanjut
11. Biro konsultasi hukum, tugasnya adalah mengurus jemaat yang membutuhkan bantuan dalam urusan hukum, namun tidak memiliki biaya untuk menyewa jasa dalam bidang hukum, sehingga gereja menyediakan biro ini untuk membela mereka.
12. Biro konseling, tugasnya adalah memberi konseling pada jemaat dengan menggunakan sistem untuk mengatur sekian banyak jemaat gereja. Salah satunya seperti membentuk kelompok sel/persekutuan kecil.
13. Panitia/tim relawan, hanya dibentuk pada saat terjadi bencana dan majelis yang mengepalai bertugas memilih orang yang akan menjadi tim relawan untuk dikirim membantu orang di tempat terjadinya bencana

14. Rohaniwan berfungsi mengatur segala kegiatan yang berurusan dengan karyawan (bukan majelis).
15. Karyawan, terkhusus mengurus kegiatan karyawan yang berhubungan dengan kebaktian.
16. Bidang Liturgi terdiri dari tim liturgi, tim musik dan WL (Worship Leader), tim paduan suara, dan tim perawatan alat-alat musik merupakan satu kesatuan yang mengurus kegiatan liturgi dalam kebaktian gereja, paduan suara gereja, serta musik dan instrumennya.
17. Komisi pemuda/remaja/tunas remaja, mengurus kegiatan kebaktian bagi pemuda, remaja, dan tunas remaja.
18. Komisi anak-anak, mengurus khusus kegiatan kebaktian anak-anak
19. Komisi wanita, mengurus kebaktian wanita.
20. Persekutuan karyawan muda, mengurus kebaktian karyawan muda
21. Komisi warga senior, mengurus kebaktian warga senior.
22. Pelbuka Sharon, singkatan dari pelayanan buku dan kaset, yang mengurus urusan toko buku dan kaset (bernama Sharon)
23. Diakonia, mengurus kegiatan salah satunya seperti memberi bantuan kepada jemaat gereja GUPDI Pasar Legi Surakarta yang membutuhkan (contohnya beras dan pakaian bekas).

24. Gembala Wilayah bertanggung jawab kepada urusan pengelolaan jemaat GUPDI Pasar Legi Surakarta yang dibagi per wilayahnya, yaitu Banjarsari, Jebres, Serengan Pasar Kliwon (Serpas), dan Laweyan. Tugasnya antara lain melayani pelayanan Perak (Persekutuan antar Keluarga), memberikan donor darah, melayani pernikahan, kematian, dan lain sebagainya.

F. Wilayah Sebaran Jemaat GUPDI Pasar Legi Surakarta

Di gereja GUPDI Pasar Legi Surakarta, gembala merupakan kepala dari keorganisasian di gereja, dan visi gembala jemaat merupakan akar dari segala bentuk kegiatan gereja, termasuk juga diterapkan ke dalam gereja cabang ataupun persekutuan-persekutuan jemaat. GUPDI Pasar Legi Surakarta memiliki gereja cabang yang disebut TPJ atau Tempat Pelayanan Jemaat, atau juga sering disebut pos PI (Pekabaran Injil).

TPJ merupakan tempat persekutuan jemaat yang merupakan bakal dari gereja yang didewasakan. Ada di beberapa daerah diantaranya Kartasura, Mbolon, Mbakalan, dan Tirtomoyo. Seiring berjalannya waktu, jemaat di tempat tersebut bertambah dan akhirnya gereja di daerah tersebut memenuhi kriteria menjadi gereja dewasa. Gereja dewasa adalah gereja dimana pengorganisasiannya bisa mereka lakukan secara mandiri tanpa

campur tangan dari gereja pusat. Pengaturan pengorganisasiannya bisa diatur sesuai kondisi masing-masing gereja. Saat ini yang masih dalam proses untuk pendewasaan gereja berada di daerah Gedhongan (kabupaten Sukoharjo), Colomadu (kabupaten Karanganyar), Teposanan (kabupaten Karanganyar), Sekadau (Kalimantan).



BAB III

PENGORGANISASIAN BIDANG LITURGI

Pada bab dua telah dipaparkan struktur dari keorganisasian di GUPDI Pasar Legi Surakarta. Dalam struktur tersebut, bidang liturgi memiliki peranan penting sebagai bagian dari sistem yang menggerakkan pelayanan musik gerejawi yang didalamnya terdapat unsur pujian dan penyembahan. Bidang ini dikelola oleh enam orang pengurus yaitu: Martha, Lisa, Analisis, Ezra, Andien, dan Daryono.

Sebagai sebuah tim, masing-masing orang dalam tim liturgi harus terus saling berkoordinasi untuk mencapai kesatuan dari masing-masing bidang dalam tanggung jawab mereka. Selain itu untuk mendukung seluruh kegiatan yang menjadi tanggung jawab mereka, maka sebagai tim liturgi diwajibkan untuk memiliki kemampuan untuk memainkan minimal dua instrumen musik (Lisa, wawancara, 29 September 2015).

Bidang liturgi memiliki tugas yang dibagi menjadi empat bagian yaitu: pertama Liturgi, kedua Paduan Suara, ketiga Musik dan WL yang untuk selanjutnya akan disingkat dengan WL dan keempat Perawatan alat-alat musik. Rincian tugas dan kegiatan masing-masing bagian adalah sebagai berikut.

A. Tim Liturgi

1. Tugas dan Tanggung jawab

Tugas dan tanggung jawab yang dimiliki tim liturgi adalah sebagai berikut:

a. Mengatur seluruh kebaktian Minggu di gereja

Kebaktian yang diatur mencakup, kebaktian hari minggu sebanyak empat kali, yaitu pada pukul 05.00 yang menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa Jawa, kemudian pada pukul 07.00, 09.00, dan 16.00 yang menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa Indonesia.

b. Menyusun liturgi yang dipakai setiap kebaktian Minggu

c. Menyusun liturgi acara khusus seperti pembaptisan, penyerahan anak, pernikahan, dan kematian

Pembaptisan air melambangkan jemaat yang dibaptis telah mati bersama Kristus dan memulai hidup baru bersama Kristus. Pembaptisan air juga merupakan salah satu cara untuk mengesahkan orang yang dibaptis tersebut menjadi anggota jemaat gereja yang sah. Pelaksanaan pembaptisan air di GUPDI Pasar Legi Surakarta yaitu setiap tanggal satu Januari. Seberapapun jemaat yang dibaptis, hanya diadakan satu kali kebaktian.

Penyerahan anak merupakan sebuah tata cara sebagai simbol bahwa anak tersebut diserahkan kepada Tuhan dan menjadi milik Tuhan. Kebaktian

penyerahan anak dilaksanakan pada kebaktian ketiga di hari minggu, yaitu pada pukul 09.00 WIB. Setelah semua orang tua selesai didaftar ulang, mereka dipersilahkan masuk ke ruangan kebaktian.

Liturgi pernikahan ada dua versi, yang pertama kedua mempelai datang bersamaan, dan versi kedua mempelai pria menunggu di altar dan mempelai wanita datang dengan didampingi ayah wanita tersebut. Pelaksanaan disesuaikan dengan permintaan mempelai berdua.

d. Memilih dan menyusun lagu untuk kebaktian Minggu

Lagu yang dipilih dan disusun berdasarkan pada model liturgi masing-masing minggu, yaitu dari minggu pertama sampai kelima. Pengecualian pada minggu ketiga, dimana Pemimpin Pujian atau disebut dengan WL diperbolehkan memilih sendiri lagu yang dinyanyikan di kebaktian.

e. Menetapkan Nats Alkitab

Nats merupakan sebuah bacaan yang berupa ayat atau pasal yang diambil dari Alkitab. Bacaan Nats disesuaikan dengan tema Firman Tuhan.

f. Membuat kalimat bersahut-sahutan untuk Taize

Kalimat Taize yang disusun oleh tim liturgi berupa perkataan yang diucapkan oleh pendeta dan jemaat secara bergantian (Martha, wawancara, 3 Agustus 2015).

2. Model Liturgi di GUPDI Pasar Legi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, cetakan kesepuluh, liturgi adalah ibadat umum di gereja atau tata cara kebaktian. Berdasarkan definisi tersebut, GUPDI Pasar Legi Surakarta memiliki lima model liturgi yang dipergunakan, dan masing-masing diterapkan pada setiap minggu dalam satu bulan, (Martha, wawancara 14 Agustus 2015) yakni:

a. Liturgi kebaktian minggu pertama

Model Liturgi Minggu pertama disebut Kebaktian Awal Bulan.

Liturgi kebaktian minggu pertama bertemakan pengucapan syukur. Pemilihan lirik lagu pada kebaktian minggu ini adalah yang menceritakan tentang pertolongan Tuhan dan ucapan syukur dari umat-Nya.

Selain itu, yang menjadi ciri lagu dari minggu pertama adalah pemakaian lagu-lagu hymn, yang biasanya diambil dari kidung jemaat, atau dari nyanyian pujian buku biru (dari gereja baptis).

b. Liturgi kebaktian minggu kedua

Model Liturgi Minggu kedua disebut Kebaktian Kesaksian.

Liturgi kebaktian minggu kedua bertemakan cinta kasih Tuhan. Pemilihan lagu pada kebaktian minggu ini adalah yang memiliki lirik berkaitan dengan cinta kasih Tuhan. Ciri dari kebaktian minggu kedua adalah adanya selingan dalam kebaktian yaitu kesaksian hidup dari salah

satu jemaat, dimana jemaat tersebut akan menceritakan pengalaman pribadinya mengenai apa yang ia rasakan dan alami karena cinta kasih Tuhan. Kemudian di akhir kebaktian ada kegiatan pengurapan minyak sebagai sarana dari sebuah doa.

c. Liturgi kebaktian minggu ketiga

Model Liturgi Minggu ketiga disebut Kebaktian Pujian dan Penyembahan.

Liturgi kebaktian minggu ketiga bertemakan pujian dan penyembahan. Pemilihan lagu pada kebaktian minggu ketiga ini adalah yang berkaitan dengan memuji dan menyembah Tuhan.

Selain itu ciri dari kebaktian minggu ketiga ini adalah adanya penyembahan, yaitu doa yang dilantunkan di tengah menyanyikan sebuah lagu persiapan Firman Tuhan.

d. Liturgi kebaktian minggu keempat

Model Liturgi Minggu keempat disebut Kebaktian Perjamuan Suci.

Liturgi kebaktian minggu keempat bertemakan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, yang menjadi arti dari Perjamuan Suci yang dilaksanakan pada minggu keempat. Pemilihan lagu juga didasarkan pada lirik yang berkaitan dengan pengorbanan Yesus Kristus.

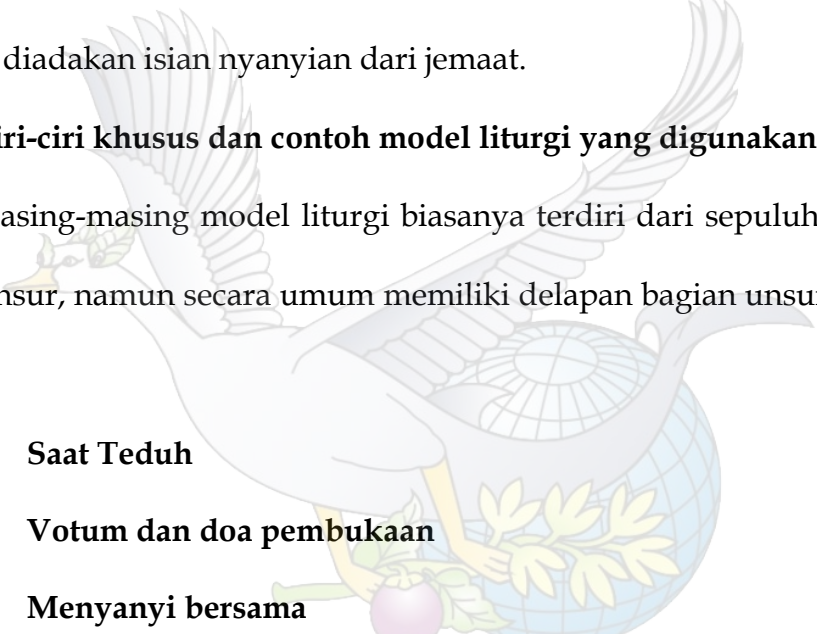
e. Liturgi kebaktian minggu kelima

Model Liturgi Minggu kelima disebut Kebaktian Puji-pujian

Liturgi minggu kelima bertemakan puji-pujian, namun tidak seluruh lagu memiliki lirik yang berupa puji-pujian. Kebaktian minggu kelima ini dikhususkan bagi jemaat untuk menyanyi, atau memuji Tuhan, sehingga hanya pada minggu kelima, paduan suara tidak dilibatkan dalam kebaktian, namun diadakan isian nyanyian dari jemaat.

3. Ciri-ciri khusus dan contoh model liturgi yang digunakan di GUPDI

Masing-masing model liturgi biasanya terdiri dari sepuluh sampai tiga belas unsur, namun secara umum memiliki delapan bagian unsur yang sama, yakni:

- 
- a. Saat Teduh**
 - b. Votum dan doa pembukaan**
 - c. Menyanyi bersama**
 - d. Khotbah**
 - e. Pengendapan Firman Tuhan**
 - f. Persembahan**
 - g. Pengumuman**
 - h. Doa penutup dan berkat**

a. Saat Teduh

Saat teduh adalah waktu khusus bagi jemaat untuk menghadap Tuhan secara pribadi. Suasana tenang, sambil diiringi musik atau nyanyian dengan suara yang lirih, jemaat masing-masing di tempat duduknya melakukan dengan sikap berdoa.

b. Votum

Votum adalah ucapan pengurapan di awal kebaktian (untuk memulai kebaktian), dan Doa Pembukaan yang dilakukan oleh Gembala Jemaat.

c. Menyanyi Bersama

Menyanyi bersama yaitu jemaat bersama pemimpin pujian, juga para *singers* bernyanyi bersama, dengan diiringi musik.

d. Khotbah

Khotbah adalah penjelasan teks alkitab yang berisikan Firman Tuhan, isi khotbah yaitu menguraikan Perjanjian Lama ataupun Baru juga memberikan penerapan sehari-hari sesuai dengan kebutuhan jemaat. Khotbah dilakukan biasanya oleh seorang Gembala Jemaat, maupun seorang pendeta, baik pendeta yang dari gereja itu sendiri ataupun mengundang dari luar gereja tersebut.

e. Pengendapan Firman Tuhan

Pengendapan Firman Tuhan merupakan bagian liturgi untuk merenungkan khotbah. Dilakukan dengan iringan musik dan nyanyian bersama. Pelaksanaannya pada setiap akhir khotbah di minggu pertama, kedua, ketiga, dan kelima, kecuali pada minggu Perjamuan Kudus, yaitu minggu keempat, karena dilaksanakan bersamaan dengan prosesi Perjamuan Kudus.

f. Persembahan

Persembahan atau “kolekte” yaitu pemberian secara materi berupa uang oleh jemaat dalam sebuah kegiatan kebaktian, dimana materi tersebut dipergunakan bagi kemajuan jemaat itu sendiri, seperti pengadaan acara seperti *workshop*, dan pembangunan gedung gereja.

g. Pengumuman

Pengumuman yaitu sebuah warta yang diumumkan kepada jemaat, baik berupa misi gereja, kegiatan yang akan dilakukan gereja dalam jangka pendek, kegiatan yang saat ini sedang dalam proses pengerjaan, maupun kegiatan yang telah selesai dilakukan. Biasanya yang menyampaikan pengumuman adalah Gembala Jemaat.

h. Doa Penutup dan Doa Berkat

Doa penutup dan doa berkat adalah doa yang dilakukan pada akhir ibadah. Doa penutup isinya berupa pokok-pokok doa bagi jemaat, dan doa berkat isinya adalah ucapan-ucapan berkat bagi hidup jemaat. Dipimpin oleh gembala jemaat, dengan cara gembala jemaat mengangkat tangan, sedangkan jemaat menengadahkan tangan, dan gembala jemaat memulai dengan kalimat “Terimalah berkat dari Tuhan...”, dan menutup dengan “... dari sekarang sampai selama-lamanya, amin”.

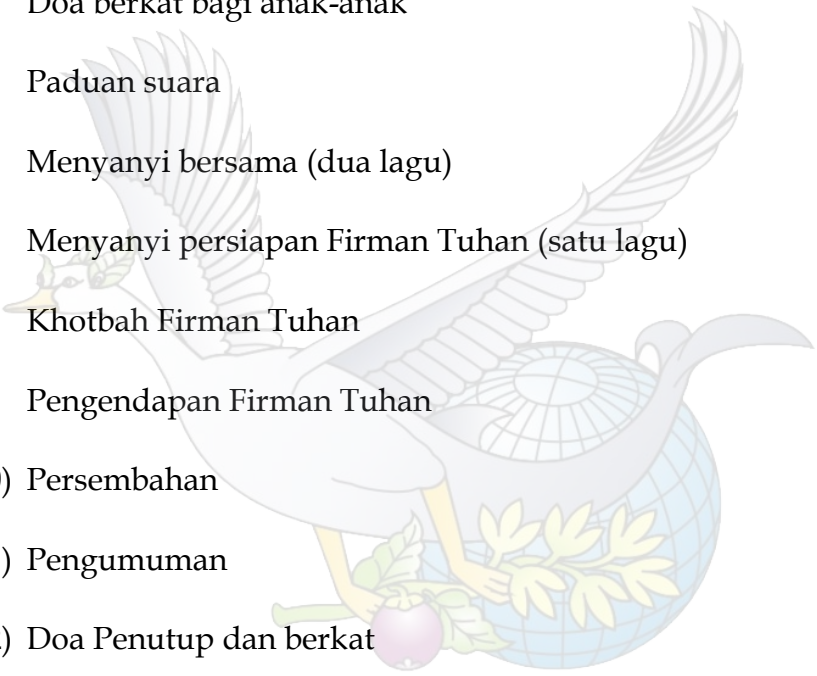
4. Ciri khusus tiap model liturgi

Kecuali persamaan beberapa bagian dari liturgi seperti uraian di atas, berikut juga diuraikan tentang bagian-bagian tertentu dari liturgi yang menjadi penciri khusus dari kelima model liturgi kebaktian minggu tersebut.

a. Liturgi Kebaktian minggu pertama

Ciri khususnya ada pada terdapatnya Taize. Taize merupakan sebuah meditasi yang berasal dari Perancis, dimana ada pembacaan ayat-ayat yang diambil dari Alkitab lalu ditanggapi dengan nyanyian bersama. Taize yang digunakan pada liturgi GUPDI Pasar Legi Surakarta tidak secara menyeluruh mengikuti tata cara yang ada, namun hanya memakai nyanyiannya saja. Pelaksanaan Taize dilakukan pada awal kebaktian, yaitu setelah menyanyi bersama.

Contoh model liturgi pada kebaktian minggu pertama adalah sebagai berikut.

- 1) Saat Teduh
 - 2) Votum dan doa pembukaan
 - 3) Menyanyi bersama (dua lagu)
 - 4) Doa berkat bagi anak-anak
 - 5) Paduan suara
 - 6) Menyanyi bersama (dua lagu)
 - 7) Menyanyi persiapan Firman Tuhan (satu lagu)
 - 8) Khotbah Firman Tuhan
 - 9) Pengendapan Firman Tuhan
 - 10) Persembahan
 - 11) Pengumuman
 - 12) Doa Penutup dan berkat
- 

b. Liturgi Kebaktian minggu kedua

Ciri khususnya adalah adanya pelaksanaan kesaksian yang dilakukan oleh jemaat. Gembala wilayah turut mengambil peran untuk memilih jemaat yang bersaksi, namun tidak menutup kemungkinan dari jemaat itu sendiri yang mengajukan diri dengan menyatakan keinginannya terlebih dahulu kepada gembala wilayah. Kemudian dari gembala wilayah yang meneruskan

data tersebut kepada tim liturgi. Melalui proses tersebut, jemaat yang bersaksi akan dijadwal oleh tim liturgi untuk bisa kesaksian pada kebaktian di minggu kedua.

Ciri khusus yang kedua adalah pelaksanaan pengurapan minyak pada akhir kebaktian. Pengurapan minyak tersebut dilakukan oleh gembala jemaat, yaitu dengan mendoakan sambil mengoleskan minyak pada jemaat yang memerlukan.

Dalam model liturgi minggu kedua ini, pelaksanaan kesaksian dari jemaat terdapat pada urutan liturgi keempat, yaitu setelah menyanyi bersama, dan pengurapan minyak di urutan terakhir dalam liturgi.

Contoh model liturgi pada kebaktian minggu kedua adalah sebagai berikut.

- 1) Saat Teduh (satu lagu)
- 2) Votum dan doa pembukaan
- 3) Menyanyi bersama (dua lagu)
- 4) Kesaksian hidup dari jemaat
- 5) Menyanyi bersama (satu lagu)
- 6) Paduan suara
- 7) Menyanyi persiapan Firman Tuhan (satu lagu)
- 8) Khotbah Firman Tuhan

- 9) Pengendapan Firman Tuhan
- 10) Persembahan
- 11) Pengumuman
- 12) Doa Penutup dan berkat
- 13) Doa Pengurapan Minyak

c. Liturgi Kebaktian Minggu ketiga

Ciri khususnya adalah pelaksanaan penyembahan. Penyembahan yang dimaksud merupakan waktu untuk jemaat bisa melantunkan nyanyian penyembahan atau menyanyi dengan suara masing-masing atau berdoa dalam nyanyian yang dilantunkan tanpa mengikuti iringan musik. Pelaksanaan penyembahan terdapat pada urutan ke lima, yang bersambung dengan menyanyi persiapan Firman Tuhan.

Contoh model liturgi pada kebaktian minggu ketiga adalah sebagai berikut.

- 1) Saat Teduh
- 2) Votum dan doa pembukaan
- 3) Menyanyi bersama (tiga lagu)
- 4) Paduan suara
- 5) Menyanyi persiapan Firman Tuhan (satu lagu)

Penyembahan

- 6) Khotbah Firman Tuhan
- 7) Pengendapan Firman Tuhan
- 8) Persembahan
- 9) Pengumuman
- 10) Doa Penutup dan berkat

d. Liturgi kebaktian minggu keempat

Ciri khususnya adalah pelaksanaan Perjamuan Suci. Dilakukan untuk memperingati penderitaan Yesus Kristus, melalui makan roti yang melambangkan tubuh Kristus dan minum anggur yang melambangkan darah Kristus. Pelaksanaannya ada di urutan kesembilan dalam liturgi, yaitu tepat setelah khotbah Firman Tuhan

Contoh model liturgi pada kebaktian minggu keempat adalah sebagai berikut.

- 1) Saat Teduh
- 2) Votum dan doa pembukaan
- 3) Menyanyi bersama (dua lagu)
- 4) Litani Pengakuan Percaya
- 5) Menyanyi bersama (satu lagu)
- 6) Paduan Suara
- 7) Menyanyi persiapan Firman Tuhan (satu lagu)

- 8) Khotbah Firman Tuhan
- 9) Pelaksanaan Perjamuan Suci
- 10) Persembahan
- 11) Pengumuman
- 12) Doa Penutup dan berkat

e. Liturgi kebaktian minggu kelima

Ciri khususnya yaitu isian nyanyian dari jemaat. Sama halnya seperti isian kesaksian pada minggu kedua, isian pujian dan penyembahan oleh jemaat ini harus melalui tahap pendaftaran dan kemudian penjadwalan dibawah tanggung jawab dari tim liturgi. Jemaat yang mengisi bisa merupakan perorangan, ataupun berkelompok duet, trio, atau satu keluarga. Pada minggu kelima ini, paduan suara tidak terlibat karena pada minggu ini memang dikhususkan bagi jemaat yang ingin menyanyi sebagai kesaksian mereka terhadap cinta kasih Tuhan.

Pelaksanaan kesaksian berupa nyanyian berada di urutan ke empat dan enam pada liturgi, yang dapat dilihat pada contoh urutan liturgi sebagai berikut.

- 1) Saat Teduh
- 2) Votum dan doa pembukaan
- 3) Menyanyi bersama (dua lagu)

- 4) Persembahan nyanyian dari Jemaat
- 5) Menyanyi bersama (satu lagu)
- 6) Persembahan nyanyian dari jemaat
- 7) Menyanyi persiapan Firman Tuhan (satu lagu)
- 8) Firman Tuhan
- 9) Pengendapan Firman Tuhan
- 10) Persembahan
- 11) Pengumuman
- 12) Doa Penutup dan berkat



B. Tim Paduan Suara

1. Tugas dan Tanggung jawab

Tugas dan tanggung jawab yang dimiliki tim Paduan Suara adalah sebagai berikut.

a. Penjadwalan kelompok Paduan Suara

Penjadwalan kelompok Paduan suara yaitu mencakup kebaktian Minggu (ibadah Raya) dan kebaktian khusus seperti, perayaan hari besar agama Kristen (Natal, Paskah, dll), perayaan Ulang Tahun GUPDI Pasar Legi Surakarta, atau kegiatan khusus gereja lainnya.

b. Menetapkan lagu yang dinyanyikan masing-masing kelompok

(koordinator pemilihan lagu oleh Analis).

c. Merekrut anggota Paduan Suara.

Perekrutannya melalui beberapa wilayah gereja, dimana masing-masing telah mengajukan satu atau dua Paduan Suara yang telah terbentuk, atau pengajuan dilakukan secara personal, kemudian dari tim Liturgi yang akan menyeleksi. Saat ini terdapat lima belas kelompok paduan suara yang terdiri dari berbagai macam lapisan usia, dan kategori seperti paduan suara wanita, pria, lanjut usia, sekolah minggu, suami istri, pemuda remaja, dan lain sebagainya. Rata-rata jumlah anggota dalam masing-masing kelompok berkisar antara dua puluh sampai empat puluh orang.

d. Mengkoordinasi *translate* lagu.

Hal ini dikarenakan jemaat yang tergabung dalam paduan suara tidak bisa membaca dalam bentuk not balok, maka partitur Paduan Suara harus diubah ke dalam bentuk not angka (Martha, wawancara 28 Februari 2016).

e. Mengkoordinasi latihan Paduan Suara.

Masing-masing kelompok Paduan Suara diberi jadwal latihan beserta ruangan di dalam gedung gereja. Setiap kelompok memiliki ketua yang langsung berkoordinasi kepada koordinator Paduan Suara, untuk berkonsultasi terhadap hal terkait kelompok Paduan Suara tersebut.

Berikut merupakan contoh tabel jadwal latihan dari kelompok Paduan Suara di GUPDI Pasar Legi Surakarta:

No	Nama	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Ruang
1.	Benedictus			09.00 – 10.00			09.00 – 10.00		Shumpo
2.	Rejoice	11.30 – 13.00			19.00 – 20.30				Utama
3.	Jubilate Deo				19.00 – 20.30		18.30 – 20.00		Shumpo
4.	Petra	11.30 – 13.30			19.00 – 20.30				Kahal dua
5.	Shalom		19.00 – 20.30						Margorejo
6.	Sangkakala						18.00 – 19.30	18.30 – 19.30	PasarLegi
7.	Gaike						18.00 – 19.30		PasarLegi
8.	Gloria					18.00 – 19.00			PasarLegi
9.	Lidya					17.00 – 18.00			PasarLegi
10.	Victory				16.30 – 18.00				PasarLegi
11.	Hosana				17.00 – 19.00			18.00 – 19.30	PasarLegi
12.	Soli Deo					19.00 – 21.00			PasarLegi
13.	Tabita					18.00 – 19.00			Margorejo
14.	Nafiri		18.30 – 20.30			19.00 – 20.30			Colomadu
15.	Hana Simeon					08.30 – 09.30			PasarLegi

Tabel 3.1
Tabel Jadwal Latihan Paduan Suara

C. Tim Musik dan Worship Leader

1. Tugas dan Tanggung Jawab

Tugas dan Tanggung jawab tim Musik dan WL adalah sebagai berikut:

a. Penjadwalan tim musik

Penjadwalan bisa ditujukan kepada perorangan atau kelompok musik, yaitu untuk mengiringi setiap kebaktian pada hari Minggu, namun tidak termasuk penjadwalan untuk doa pagi, siang, dan malam.

b. Penjadwalan petugas Worship Leader dan para *singers*

Penjadwalan ini ditujukan kepada perorangan. Sama seperti pada tim musik, penjadwalan dilakukan untuk setiap kebaktian pada hari Minggu, namun tidak termasuk penjadwalan untuk doa pagi, siang, dan malam. Termasuk di dalam tugas dan tanggung jawab tim musik dan WL yaitu untuk segera mencari solusi bila ada petugas yang secara mendadak tidak bisa untuk melaksanakan tugas pada saat hari H.

c. Memimpin evaluasi setelah kebaktian.

Evaluasi dilakukan langsung setelah kebaktian berakhir dan jemaat sudah keluar dari gedung, lalu setelah itu berdoa bersama seluruh tim, yaitu tim liturgi, tim musik, WL dan *singers*.

d. Perekrutan tim Musik

Perekrutan tim baru biasanya diambil dari masing-masing komisi yaitu pemuda, dewasa, remaja, dan tunas remaja. Dari masing-masing komisi akan mengajukan sebuah tim musik, dan kemudian akan diseleksi oleh tim liturgi. Pengajuan bisa dilakukan juga secara personal, jika seseorang yang mengajukan dirinya sendiri tersebut belum memiliki sebuah tim, maka tim liturgi yang akan mencari partner untuk tim musik. Namun ini juga melalui proses penyeleksian untuk melihat seberapa baik kualitas kemampuan yang dimiliki orang tersebut.

Jumlah tim musik saat ini yaitu tujuh kelompok musik *combo*, bernama: Roa Band, Ado Band, Agus Band, Be Bless Band, Foteino Band, Soteria Band, Muda Dewasa, dan tiga ensembel, bernama: Lempung, Magnificant, dan Sumbu. Ensemble berbeda dengan tim musik *combo* karena biasanya hanya tampil pada acara-acara khusus, atau pada acara musik gereja (tidak hanya di GRHA Anugrah, namun bisa di luar gereja). Sedangkan untuk tim *combo* ini akan di jadwal pada ibadah minggu dan pada hari biasa dalam kebaktian gereja seperti doa siang dan malam. Sedangkan doa pagi hanya memakai alat musik keyboard saja.

Penjadwalan latihan tidak ditentukan oleh tim liturgi, karena masing-masing kelompok memiliki jadwal latihan sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompoknya. Masing-masing tim musik tidak dikhususkan hanya pada satu tema ibadah, namun selalu digilir bergantian, supaya setiap tim memiliki pengalaman untuk mengiringi di masing-masing tema kebaktian di GUPDI Pasar Legi Surakarta (Ezra, wawancara 24 September 2015).

D. Tim Perawatan Alat-Alat Musik.

1. Tugas dan Tanggung jawab

Tugas dan tanggung jawab Koordinator perawatan alat-alat musik adalah sebagai berikut.

a. Pemantauan peralatan musik

Pemantauan dilakukan setiap hari di setiap ruangan yang terdapat alat-alat musik, terkhusus apabila ruangan tersebut setelah dipakai untuk kegiatan. Ketika ada alat-musik yang rusak atau perlu diganti, maka hal ini akan didiskusikan dengan anggota tim liturgi yang lain untuk ditindak lanjuti, yaitu diperbaharui atau diperbaiki.

b. Pemantauan peminjaman dan pengembalian peralatan musik

Salah satu contohnya adalah jika ada upacara kematian yang akan diselenggarakan di pemakaman umum dan menginginkan adanya iringan musik *keyboard*, maka pihak penyelenggara harus terlebih dahulu meminta ijin dari koordinator perawatan alat-alat musik.

c. Mengatur jadwal pemakaian ruangan musik

Pengaturan jadwal bagi pengguna ruangan yang terdapat fasilitas alat-alat musik ini dilakukan dalam rangka menjaga pemakaian alat-alat musik yang ada di setiap ruangan. Setiap jemaat atau para pelayan musik yang akan memakai ruangan musik untuk berlatih harus terlebih dahulu melapor kepada tim perawatan alat-alat musik.

Dalam melaksanakan tugas dari masing-masing bagian dalam bidang liturgi, perlu berkoordinasi. Maka enam bulan sekali diadakan pertemuan atau rapat seluruh koordinator dalam bidang Liturgi. Tema dalam enam bulan kedepan telah ditentukan dari Gembala Jemaat, kemudian mengacu pada tema tersebut, ditentukanlah lagu-lagu pujian dan penyembahan yang akan dinyanyikan pada kebaktian Minggu selama enam bulan tersebut. Pemilihan lagu juga bisa dari permintaan dari Gembala Jemaat.

Penjadwalan kepada masing-masing kelompok dari Paduan suara, tim musik, WL dan para *singers* di beritahukan lewat selebaran yang dilakukan tiga bulan sekali. Koordinator Liturgi menyerahkan jadwal tersebut kepada koordinator Paduan Suara dan koordinator WL dan Musik.

Latihan untuk kebaktian minggu dilaksanakan maksimal dua kali seminggu. Latihan ditentukan sendiri melalui kesepakatan para pemain musik, WL, dan para *singers* (Ezra dan Alfa, wawancara 24 September 2015).



BAB IV

PROSESI PUJIAN DAN PENYEMBAHAN

PADA GUPDI PASAR LEGI SURAKARTA

A. Proses Penggarapan Pujian dan Penyembahan

Pada bab III telah dipaparkan bentuk pengorganisasian pada bidang Liturgi, dan pada bab IV menjelaskan bentuk pujian dan penyembahan dengan memakai contoh dari minggu ketiga yang disebut Kebaktian Pujian dan Penyembahan di GUPDI Pasar Legi Surakarta, yaitu tanggal 21 Juni 2015.

1. Tahap Penyusunan Liturgi Pujian dan Penyembahan

Pujian dan Penyembahan digunakan sebagai acuan bagi tim liturgi dalam menyusun urutan liturgi dan jenis lagu. Khusus pada minggu ketiga ini WL, diberi keleluasaan untuk memilih sendiri lagu-lagu yang akan dinyanyikan pada kebaktian. Lagu-lagu tersebut juga sebelumnya harus dikonsultasikan kepada tim liturgi minimal pada dua minggu sebelum hari penjadwalan. Kebanyakan para WL tersebut memilih lagu-lagu baru dari dalam negeri yang banyak diputar di radio. Lagu-lagu tersebut berasal dari grup-grup rohani seperti: JPCC Worship (Jakarta Praise Community Church Worship), GMB (Giving My Best), dan dari penyanyi rohani seperti: Sari Simorangkir, Sidney Mohede, Franky Sihombing, dll.

Setelah dikonsultasikan dan tim liturgi menerima pilihan lagu-lagu tersebut maka koordinator Liturgi baru menyusun susunan liturgi beserta semua lagu yang akan dinyanyikan. Nantinya susunan tersebut akan dicetak yang akan digunakan para petugas kebaktian sebagai pedoman dalam melaksanakan liturgi kebaktian.

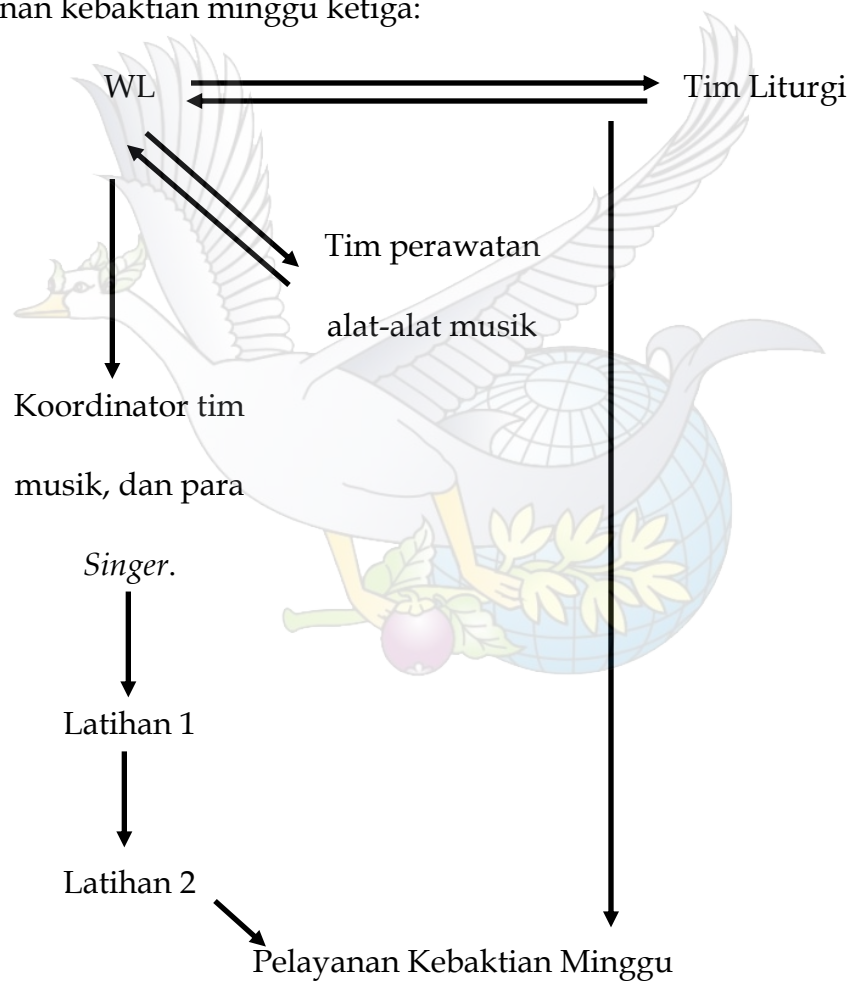
WL juga menentukan waktu latihan, dan memberitahukan kepada tim perawatan alat-alat musik untuk ijin pemakaian ruangan musik. Setelah mendapat ijin memakai ruangan maka WL menghubungi koordinator dari tim musik yang akan mengiringi dan juga para *singers* untuk waktu latihan tersebut.

Kemudian pada hari latihan, ketika belum mencapai hasil terbaik, maka WL berhak meminta satu kali latihan lagi dengan memberitahukan kepada tim perawatan alat-alat musik untuk ijin pemakaian ruangan musik. Demi memberikan yang terbaik bagi Tuhan, maka organisasi gereja telah menetapkan kebijakan untuk melakukan latihan maksimal dua kali dalam seminggu.

Baru setelah itu para petugas kebaktian tersebut siap melakukan pelayanan pada kebaktian minggu. Masing-masing lagu yang akan dinyanyikan dalam kebaktian terutama harus menentukan nada dasar, yang disesuaikan dengan WL yang bertugas dan juga jemaat, kemudian melatih

kekompakan WL, para *singers* dan tim musik, supaya para petugas kebaktian ini dapat menolong jemaat untuk masuk dalam suasana pujian dan penyembahan.

Berikut ini adalah skema gambaran koordinasi dari para petugas kebaktian dan juga bidang Liturgi, sebelum mencapai hasil akhir yaitu pelayanan kebaktian minggu ketiga:



Gambar 4.1
Koordinasi para petugas kebaktian

Keterangan skema:

- a. WL berkoordinasi dengan tim Liturgi
- b. Setelah mencapai kesepakatan dalam penyusunan lagu, WL meminta izin tim perawatan alat-alat musik untuk memakai ruangan musik.
- c. Lalu WL memberitahu para *singers* dan pemain musik mengenai jadwal hari diadakannya latihan.
- d. Jika pada hari latihan pertama belum mencapai hasil yang maksimal maka WL diperbolehkan mengadakan latihan yang kedua.
- e. Akhirnya mencapai hari dimana kebaktian dilaksanakan.

2. Dasar-dasar Penetapan Lagu Pujian dan Penyembahan

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, Pujian dan Penyembahan dicirikan melalui bentuk tempo dan juga bentuk melodi, meskipun pada Alkitab sendiri tidak menunjukkan adanya perbedaan yang berarti atau definisi yang baku mengenai pujian dan penyembahan.

Namun perkembangan jaman dan pengetahuan umat manusia telah membentuk dasar pemikiran mereka sendiri tentang yang disebut Pujian dan Penyembahan. Berikut adalah dasar penetapan Pujian dan Penyembahan yang dipakai di GUPDI Pasar Legi Surakarta.

a. Dasar-dasar Penetapan lagu yang Termasuk Pujian

Ada beberapa dasar lagu yang dipakai sebagai acuan untuk pemilihan lagu pujian pada kebaktian minggu ketiga, antara lain:

- 1) Liriknya terdapat kata-kata yang mengandung arti memuji, dan mengagungkan nama Tuhan.

Lirik dalam pujian tidak terbatas pada makna secara vertikal, yaitu umat terhadap Tuhan, namun bisa bermakna secara horizontal, yaitu pada sesama umat manusia. Contohnya adalah lirik yang mengungkapkan tentang rasa bersyukur, menceritakan tentang kebaikan dan kasih Tuhan, atau sebuah ajakan untuk memuji Tuhan.

- 2) Lagu pujian yang dipilih merupakan lagu yang dipopulerkan oleh grup-grup musik rohani dari Indonesia seperti: JPCC Worship (Jakarta Praise Community Church Worship), GMB (Giving My Best), dan dari penyanyi rohani seperti: Sari Simorangkir, Sidney Mohede, Franky Sihombing, dll, dimulai dari tahun 2000 sampai saat ini (Martha, wawancara 26 Juni 2016)
- 3) Pemilihan tempo, yaitu mulai dari sedang sampai cepat.

Tempo yang cepat terkadang dibatasi, atau bahkan tempo yang cepat sekali dibuat lebih lambat, agar jemaat bisa mengikuti lagu,

mengingat tidak semua jemaat adalah anak muda. Tempo pada lagu pujian berada di kisaran angka 130 bpm (bit per menit).

b. Dasar-dasar Penetapan Lagu yang Termasuk Penyembahan

Ada beberapa dasar lagu yang dipakai sebagai acuan untuk pemilihan lagu penyembahan pada kebaktian minggu ketiga, antara lain:

- 1) Liriknya terdapat kata-kata yang mengandung arti menyembah, dan memuliakan nama Tuhan.

Serupa dengan pujian, bahwa lirik dalam penyembahan dapat memiliki makna secara vertikal dan juga horizontal. Liriknya bisa bermakna syukur atas kasih dan kebaikan Tuhan, penguatan iman atau mengungkapkan bahwa Tuhan adalah yang layak disembah. Dalam penyembahan, terdapat juga lirik yang mengungkapkan tentang pergumulan umat. Pergumulan yang dimaksud adalah pergulatan seseorang, terhadap antara lain: persoalan hidup, secara finansial ataupun terhadap sesama, sakit penyakit, dan pergulatan batin.

- 2) Lagu penyembahan yang dipilih merupakan lagu yang dipopulerkan oleh grup-grup musik rohani dari Indonesia seperti: JPCC Worship (Jakarta Praise Community Church Worship), GMB

(Giving My Best), dan dari penyanyi rohani seperti: Sari Simorangkir, Sidney Mohede, Franky Sihombing, dll, dimulai dari tahun 2000 sampai saat ini.

3) Pemilihan tempo, yaitu mulai lambat sampai sedang.

Tempo yang sangat lambat jarang digunakan sebagai lagu penyembahan, karena sulit bagi jemaat untuk menyanyi jika lagu tersebut memiliki tempo sangat lambat, selain itu hampir tidak ada lagu penyembahan yang populer di tahun 2000 sampai saat ini, memiliki tempo sangat lambat (narasumber: Martha). Tempo yang digunakan pada lagu penyembahan berada di kisaran angka 70 bpm (bit per menit).

Dasar-dasar penetapan lagu yang termasuk di dalam kebaktian Pujian dan Penyembahan sudah diterapkan jauh sebelum tim liturgi yang saat ini menjabat. Dasar-dasar tersebut dimaksudkan supaya jemaat tidak hanya mengenal lagu-lagu rohani yang lama saja, namun juga terus memperbaharui pengetahuan jemaat sendiri terhadap lagu-lagu rohani yang baru.

B. Susunan Liturgi Kebaktian

Berikut adalah contoh susunan liturgi pada kebaktian minggu ketiga yaitu Kebaktian Pujian dan Penyembahan yang diambil pada hari Minggu, tanggal 21 Juni 2015.

Urutan liturgi dan susunannya adalah sebagai berikut.

1. Saat Teduh

Judul lagu: Kau yang Terindah

2. Votum dan Doa Pembukaan

Menyanyi bersama (*reff.* S'bab Tuhan baik)

3. Menyanyi Bersama Lagu Pujian

a. Judul lagu: Dia Raja

b. Judul Lagu: Bangkit, S'rukan Nama Yesus

c. Judul lagu: Ku Kan Terbang

4. Paduan Suara

Oleh: Paduan Suara Rejoice

5. Menyanyi Persiapan Firman Tuhan

Judul lagu: Tuhan Pasti Sanggup

Penyembahan

6. Firman Tuhan

oleh: Gembala Jemaat

7. Persembahan

a. Pembacaan ayat persembahan

b. Persembahan diiringi nyanyian bersama lagu Pujian

Judul Lagu: Kecaplah dan Lihatlah

c. Doa persembahan

Dipimpin oleh: Gembala Jemaat

8. Pengumuman

Disampaikan oleh: Gembala Jemaat

9. Doa Penutup dan Berkat

Oleh: Gembala Jemaat

Susunan Liturgi pada kebaktian Pujian dan Penyembahan secara garis besar telah ditetapkan oleh Gembala Jemaat sendiri yaitu Pdt. Christoffel. M. D. Estefanus, yang kemudian susunan liturgi ini diserahkan kepada tim liturgi untuk mengelolanya.

Urutan liturgi ini merupakan susunan yang wajib pada kebaktian minggu, artinya tidak boleh ada yang ditambahkan atau dikurangkan. Jika Gembala Jemaat menghendaki adanya sebuah acara khusus yang pada saat itu harus dilakukan maka tim liturgi berhak menghilangkan satu bagian dalam susunan liturgi tersebut, kemudian mengganti dengan acara yang dikehendaki Gembala Jemaat. Dengan demikian waktu untuk melaksanakan kebaktian minggu tersebut tidaklah berkurang, dan tidak juga bertambah karena adanya sebuah kegiatan tersebut.

C. Prosesi Pujian dan Penyembahan

Pada bagian sebelumnya telah disebutkan susunan liturgi pada minggu ketiga, yaitu kebaktian Pujian dan Penyembahan. Dari urutan tersebut akan dipaparkan definisi dan proses pelaksanaannya yaitu sebagai berikut.

1. Saat Teduh

Saat Teduh dimulai lima belas menit sebelum kebaktian dimulai pada pukul 07.00 WIB. Hal ini dimaksudkan memberi waktu bagi jemaat untuk berdoa kepada Tuhan secara pribadi. Tidak ada WL yang berdiri dihadapan jemaat, namun hanya dua orang anggota tim liturgi saja yang bernyanyi dengan memakai *mic*, dan dari tempat duduk masing-masing. Bagi para jemaat yang butuh didoakan, pada lima belas menit saat teduh tersebut dapat mengangkat tangan, maka nantinya akan ada rohaniwan yang mendatangi jemaat tersebut untuk langsung didoakan. Saat teduh juga merupakan tempat bagi mereka untuk menyanyi, berdoa bahkan untuk menangis bagi jemaat yang merasa memiliki beban hidup, seperti yang diungkapkan koordinator bidang Liturgi yaitu Martha mengenai fungsi dari saat teduh di GUPDI Pasar Legi Surakarta yaitu:

“... Saat teduh ini pribadi kita sama Tuhan, jadi seperempat jam itu gereja memfasilitasi kita untuk doa pribadi. Seperempat jam itu bebas, jam e jemaat. Mereka mau doa pribadi, meh nyanyi, meh lepas, meh nangis disitu.”

Pada saat teduh ini diawali dengan hanya iringan piano, hal ini dimaksudkan untuk membawa suasana tenang saat jemaat bersaat teduh. Iringan yang ringan akan membawa jemaat secara perlahan untuk siap hatinya dalam memuji dan menyembah Tuhan. Setelah terbangun suasana jemaat maka tim musik yang terdiri dari drum, keyboard, bass, dan gitar baru memulai mengiringi.

Urutan dalam saat teduh ini adalah sebagai berikut yaitu: jemaat menyanyi, diawali dengan iringan piano yang lembut, setelah terangkat suasana hati jemaat, baru masuk nyanyian dengan iringan band. Setelah nyanyian saat teduh selesai, kemudian masuk ke “saat hening” yaitu suasana tidak ada nyanyian atau iringan dari petugas. Setelah jemaat kira-kira selesai berdoa maka mulai menyanyi dengan masuk ke refrain. Pada saat refrain terakhir, gembala jemaat naik ke mimbar dan memimpin nyanyian, setelah itu dilakukan votum dan doa pembukaan. Notasi dari lagu saat teduh berjudul Kau yang terindah adalah sebagai berikut.

Notasi lagu “Kau yang Terindah”

Kau yang ter - in - dah - di - da - lam - hi - dup - i - ni - tia da - A llah - Tu - han - yang

6 se - per - ti - Eng - kau - be - sar - per - ka - sa - pe - nuh - ke - mu - lia - an - ku - sem - bah - Kau - ya - A - llah

10 ku - ku - ting - gi - kan - na - ma - Mu - se - la - lu - se - mua - lu -

13 tut - kan - ber - te - lut - me - nyem - bah - Ye - sus - Tu - han - ra - ja - ku

Chord yang digunakan adalah sebagai berikut.

Kau yang terindah, di dalam hidup ini
E B A F#m B E

Tiada Allah Tuhan yang seperti Engkau
A B C#m

Besar perkasa penuh kemuliaan
A F#m B

Reff:

Kusembah Kau ya Allahku Kutinggikan namaMu selalu
E C#m F#m B

Semua lutut kan bertelut
A B

Menyembah Yesus Tuhan Rajaku
A B E

2. Votum dan Doa Pembukaan

Votum dan doa pembukaan dilakukan oleh Gembala Jemaat. Setelah saat hening dan mulai menyanyi yang diawali dari refrain, Gembala Jemaat naik ke mimbar dan ikut menyanyi, setelah votum dan doa pembukaan selesai yang ditandai dengan kata “amin,” kemudian disambut dengan nyanyian bersama sebuah refrain lagu, sementara Gembala Jemaat turun dari mimbar dan WL naik ke panggung.

Votum dan doa pembukaan dibuat sedemikian rupa untuk membangun suasana megah, supaya jemaat siap terhadap nyanyian puji-pujian yang akan mereka nyanyikan bagi Tuhan.

3. Menyanyi Bersama Lagu Pujian

Menyanyi bersama pada susunan liturgi disini adalah bagian yang disebut Pujian. Lagu yang dinyanyikan merupakan lagu pujian yang bertempo sedang sampai cepat yaitu kisaran angka 130 bpm (bit per menit), dengan ketukan 4/4. Lagu yang dipilih untuk kebaktian minggu ketiga adalah lagu selain hymn atau yang dipopulerkan mulai dari tahun 2000-an sampai sekarang. Selain itu lagu yang dipilih juga harus memiliki kalimat yang mengandung arti memuji, dan mengagungkan Tuhan.

Pada saat Pujian berlangsung, para *singers* juga tim musik harus senantiasa memperhatikan instruksi WL. Ada beberapa isyarat atau tanda yang dilakukan WL untuk memberi instruksi bagi seluruh tim pelayanannya terhadap sebuah lagu, yaitu antara lain:

- a. Jari telunjuk yang artinya untuk masuk bait pertama



Gambar 4.2
Kode WL untuk lagu bait pertama
(Dokumentasi: Kezia, model: Fani, 31 Juli 2016)

- b. Jari telunjuk dan jari tengah yang artinya untuk masuk bait dua atau *reff*



Gambar 4.3
Kode WL untuk lagu bait kedua
(Dokumentasi: Kezia, model: Fani, 31 Juli 2016)

- c. Jari telunjuk, jari tengah dan jari manis yang artinya masuk ke interlude, yaitu hanya musik yang mengalun.



Gambar 4.4
Kode WL untuk lagu bagian interlude
(Dokumentasi: Kezia, model: Fani, 31 Juli 2016)

- d. Jari tengah, jari manis dan jari kelingking yang artinya pengulangan pada bagian akhir lagu atau ending. Bisa juga ditandai dengan hanya jari kelingking saja



Gambar 4.5
Kode WL untuk memasuki akhir lagu
(Dokumentasi: Kezia, model: Fani, 31 Juli 2016)

- e. Tangan dikepalkan yang artinya tanda musik untuk berhenti



Gambar 4.6
Kode WL untuk memberhentikan musik
(Dokumentasi: Kezia, model: Fani, 31 Juli 2016)

Isyarat penjarian atau tanda ini tidak hanya berlaku bagi penyajian lagu pujian saja, namun juga berlaku bagi penyajian lagu penyembahan. pengenalan terhadap isyarat-isyarat tersebut tidak hanya berlaku bagi para pelayan ibadah di GUPDI Pasar Legi Surakarta saja, namun merupakan isyarat yang umum dilakukan dan dikenal oleh sebagian besar pelayan pujian dan penyembahan di gereja lain, khususnya di Indonesia. Tanda yang digunakan WL dalam pujian dan penyembahan ini juga termuat dalam

bukunya Ronee Paul berjudul “Rahasia sukses menjadi Worship Leader, Singer dan Pemusik.”

Tanda dari WL untuk mengulang bagian lagu tidak hanya terbatas pada penjarian, namun bisa juga memakai kata-kata. Hal ini dikarenakan tidak semua jemaat mengerti tanda-tanda tersebut sehingga WL akan mengucapkan kata pertama dalam *reff*, untuk memberi tanda bagi jemaat untuk masuk bagian *reff* lagu. Tanda pengucapan tersebut hanya berlaku bagi para jemaat, namun bagi para pemusik dan juga para *singers*, tanda penjarian merupakan suatu keharusan, karena hal tersebut memudahkan mereka untuk membagi konsentrasi saat melakukan pelayanan mereka.

Berikut ini adalah deskripsi lagu yang dinyanyikan di GUPDI Pasar Legi Surakarta pada tanggal 21 Juni 2015.

- a. Lagu pujian pertama yang berjudul “Dia Raja.” Lagu ini dipopulerkan oleh JPCC Worship pada tahun 2012 (nama sebelum tahun 2012 adalah True Worshipers). Tempo yang digunakan adalah 130 bpm, dengan nada dasar do=D. Lirikinya mengungkapkan tentang pengagungan atas kebesaran Tuhan bagi umat-Nya. Contoh notasi lagu “Dia Raja” adalah sebagai berikut.

Notasi lagu “Dia Raja”



ber-syu-kur - lah - ke - pa - da - Nya - ba - wa - lah - pu - jian - ba - gi - Nya - kar - na - Dia -

6
Ra - ja - o - o - o - Dia - yang - per - ka - sa - a - a - a - Tu - han - lah - ke - ku - a - tan - ku

11
maz - mur - dan - ke - sla - ma - tan - ku - Dia - pe - no - long - ku - o - o - o - Dia - bri - hi -

16
dup - ku - Kau - yang - ber - ja - ya - slu - ruh - se - mes - ta - su - jud - me - nye -

23
mbah - a - gung - lah - ke - bang - ki - tan - Mu - mu - ji - zat - te - lah

28
ter - ja - di - jun - jung - ka - sih - a - nu - grah - Mu - ke - kal - te - guh - dan

32
mu - li - a - ma - syur - lah - per - bu - a - tan - Mu - Kau - pe - nye - la - mat

36
hi - dup - ku - ka - sih - Mu - ti - a - da - ta - ra -

39
ber - tah - ta - Kau - Tu - han - Ra - ja - ku

Akord yang digunakan pada lagu “Dia Raja” adalah sebagai berikut.

1. Bersyukurlah kepadanya, bawalah pujian bagiNya
Bm Bm

Karna Dia Raja o-o-o, Dia yang perkasa a-a-a
Em Em

Tuhanlah kekuatanku, mazmur dan keselamatanku
Bm Bm

Dia penolongku o-o-o, Dia b’ri hidupku
Em Em

- 1.a. Kau yang berjaya, s’luruh semesta sujud menyembah
G A G A

2. *Reff:*
Agunglah kebangkitanMu, mujizat telah terjadi
D A Bm G

Junjung kasih anugerahMu, kekal teguh dan mulia
D A G

Masyurlah perbuatanMu, Kau penyelamat hidupku
D A Bm G

KasihMu tiada tara, bertahta Kau Tuhan Rajaku
D A G Bm

Nyanyian lagu dimulai dengan menyanyikan bagian “1” lalu ke “1.a” dan ke “2,” kemudian diulangi dengan memulai menyanyikan bagian “1.a” lalu ke “2,” dan pengulangan terakhir dengan menyanyikan lagu bagian “2.”

- b. Lagu pujian yang kedua berjudul “Bangkit, S’rukan Nama Yesus.”

Lagu ini populer pada tahun 2009. Tempo yang digunakan adalah

130 bpm, dengan nada dasar do=D. Liriknya mengungkapkan mengenai umat yang menyerukan dan meninggikan nama Tuhan. Contoh lagu “Bangkit, S’rukan Nama Yesus” adalah sebagai berikut.

Notasi lagu “Bangkit, S’rukan Nama Yesus”



bang - kit - sru-kan-na-ma - Ye - sus - ma - ju - nya-ta-kan-kua-sa - Nya -

8 ki - ta - bu - at - i-blis-ge-me-tar - kalah-kan - ti-pu-da-ya-nya - de - ngan -

14 kua-sa - na-ma - Nya - na-ma - Ye - sus - me-na-ra-yang-ku - at -

20 na-ma - Ye - sus-ko-ta-ben-teng-yang-te - guh - na-ma - Ye - sus -

26 ka-lah-kan-se - mua - mu - suh - na-ma - Ye - sus - di-a-tas-sga-la - Nya

Akord yang digunakan pada lagu “Bangkit, S’rukan Nama Yesus”

adalah sebagai berikut.

- | | |
|--------------------------|--------------------------------|
| 1. Bangkit srukan nama | Yesus, maju nyatakan kuasa-Nya |
| D | A Bm A |
| Kita buat iblis gemetar, | kalahkan tipu dayanya |
| Bm | Bm |

Dengan kuasa nama-Nya
Em A

2. *Reff:*

Nama Yesus, menara yang kuat. Nama Yesus kota benteng yang teguh
D D G A

Nama Yesus kalahkan semua musuh, nama Yesus diatas s'galanya
G F#m G A D

Nyanyian lagu dimulai dengan menyanyikan bagian "1" lalu "2," kemudian diulangi dengan memulai menyanyikan bagian "1" lalu "2," pada pengulangan terakhir, menyanyikan lagu bagian "2."

c. Lagu pujian yang ketiga berjudul "Ku Kan Terbang." Lagu ini dipopulerkan oleh True Worshippers pada tahun 2004. Tempo yang digunakan adalah 130 bpm. Lirik lagu ini mengungkapkan pengagungan atas kebesaran Tuhan sehingga umat-Nya akan aman dalam naungan Tuhan. Contoh lagu "Ku Kan Terbang" adalah sebagai berikut.

Notasi Lagu “Ku Kan Terbang”



6 fir - man-Mu-Tu - han - pli-ta - ba - gi-ka - ki - ku - - jan-ji - Mu

te-rang - ba-gi-ja - lan - ja - lan-ku - - ke - be-na-ran - Mu - me-nun

11 tun-ku stiap - ha - ri - - ku-me - nan - ti - kan-Mu - be - ri - ke-ku - a - tan

16 ba-ru - - ku-kan-ter- ba - - ...ang - ting-gi-di a - wan -

21 ber-sa-ma - Mu - ...u - da-lam-ke-mu-lia - an - - sbab-fir-man-Mu

26 ...u - - te - guh - me - no - pang -

29 ku-kan - a - man - - da-lam - Mu - Tu - Han

Akord yang digunakan pada lagu “Ku Kan Terbang” adalah sebagai berikut.

1. FirmanMu Tuhan P’lita bagi kakiku
D G Em

JanjiMu terang bagi jalan jalanku
A

KebenaranMu menuntunku s’tiap hari
D G Em

KumenantikanMu beri kekuatan baru
G A

2. *reff*:

Kukan terbang tinggi di awan
D G

BersamaMu dalam kemuliaan
Bm A

S'bab firmanMu teguh menopang
D G

Kukan aman dalamMu Tuhan
Bm A G

Nyanyian lagu dimulai dengan menyanyikan bagian "1" lalu "2," kemudian diulangi dengan memulai menyanyikan bagian "1" lalu "2," pada pengulangan terakhir, menyanyikan lagu bagian "2."

Instrumen yang digunakan untuk ketiga lagu pujian di atas adalah Keyboard, Drum, Gitar Elektrik, dan Bass. Pada saat intro, musik memulai memainkan nada dan iramanya secara serentak, untuk membangkitkan suasana semangat. Pada bait pertama, musik dibuat lebih sepi namun tetap mempertahankan tempo, hanya saja suara drum diperlembut dan suara keyboard memainkan suara piano, lalu pada bait dua, mulai dibuat lebih ramai, seperti suara keyboard yang diganti dengan suara *string* dan diberi melodi-melodi tambahan hasil improvisasi dari pemain keyboard tersebut. Suara gitar juga diganti ke mode *distorsion*.

Pengulangan pada lagu pujian adalah sebagai berikut, yaitu bait pertama dinyanyikan satu kali lalu masuk ke bait kedua atau *reff*, lalu kembali mengulang lagu dari bait pertama dan masuk bait kedua, kemudian diulang kembali menyanyikan lagu bait kedua dan masuk *ending*.

Suasana kebaktian pada minggu ketiga ini dibuat untuk membangun semangat para jemaat dalam menyanyikan lagu-lagu bagi Tuhan, maka dari itu para petugas *singers* di kebaktian Pujian dan Penyembahan ini memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah *singers* pada kebaktian minggu-minggu lain. Jika pada kebaktian selain di minggu ketiga jumlah *singers* tidak melebihi lima orang, namun pada kebaktian minggu ketiga ini *singers* dapat mencapai jumlah delapan orang yang terdiri dari lima orang pria dan tiga orang wanita.

Musik juga dibuat sedemikian rupa untuk bisa mendapatkan suasana pujian yang dapat mencapai klimaks. Maksudnya adalah membangun semangat jemaat untuk memuji Tuhan, karena di minggu ketiga ini, konsep Pujian adalah menyanyi dengan musik yang meriah. Tidak ada aturan khusus mengenai penggunaan intro dan ending yang harus sama dengan versi asli musik dari grup atau orang yang mempopulerkan, atau musik yang harus dibuat berbeda, namun harus terjalin kekompakan antara WL, *singers*, dan tim musik pengiring agar bisa mengerti saat untuk memulai nyanyian,

dan saat untuk berhenti, agar dapat membimbing jemaat masuk dalam suasana hati yang bersemangat untuk memuji.

4. Paduan Suara

Paduan Suara diberi kesempatan untuk mengisi nyanyian. Isian nyanyian juga harus sesuai dengan tema. Pemilihan lagu bagi Paduan Suara yang akan menyanyi pada minggu ketiga ini dipilih yang memiliki lirik dengan makna kata memuji. Tempo yang digunakan adalah tempo sedang, dan para anggota Paduan Suara merupakan campuran, yaitu terdiri dari pria dan sebagian besar wanita.

5. Menyanyi persiapan Firman Tuhan

Menyanyi persiapan Firman Tuhan pada susunan liturgi disini adalah bagian yang disebut Penyembahan. Lagu yang dipakai bertempo lambat, dan lirik yang digunakan biasanya memiliki lirik yang bersifat penyerahan diri atau persiapan hati untuk mendengarkan Firman Tuhan.

Lagu yang dipakai untuk persiapan Firman Tuhan berjudul “Tuhan Pasti Sanggup” yang dipopulerkan oleh Maria Shandy dan Mike Mohede pada tahun 2009. Tempo yang digunakan adalah 70 bpm (bit per menit), dengan nada dasar do=C. Lirik nya menceritakan tentang kuasa Tuhan yang senantiasa menolong umatNya melewati setiap rintangan hidup, dan ajakan terhadap sesama untuk terus percaya dan berharap pada Tuhan. Berdasarkan

buku Ronee Paul, lirik dari lagu ini tergolong dalam lagu peneguhan, yaitu lirik yang memberikan kekuatan iman. Contoh lagu “Tuhan Pasti Sanggup” adalah sebagai berikut.

Notasi lagu “Tuhan Pasti Sanggup”



ku-at-kan - lah-ha - ti-mu - - le-wa-ti-se-tiap-per - so - a-lan -

5 Tu-han-Ye-sus-sla-lu - me-no-pang-mu - ja-ngan-ber-hen-ti-ha-rap - pa - da-Nya -

9 Tu-han - pas - ti - sang-gup - ta-ngan-Nya-tak-kan-ter-lam-bat-tuk-

13 me-ngang - kat - mu - - Tu - han - ma - sih - sang -

16 gup - per - ca - ya - lah - Dia-tak-ting - gal - kan-mu

Akord yang digunakan pada lagu “Tuhan Pasti Sanggup” adalah sebagai berikut.

1. Kuatkanlah hatimu, lewati setiap persoalan
C F G

Tuhan Yesus s’lalu menopangmu
C Am

Jangan berhenti harap pada-Nya
F G

2. *Reff.*

Tuhan pasti sanggup
C G

Tangan-Nya takkan terlambat tuk mengangkatmu
F G

Tuhan pasti sanggup, percayalah Dia tak tinggalkanmu
C Am F Dm G C

Nyanyian lagu dimulai dengan menyanyikan bagian “1” lalu “2,” kemudian diulangi dengan memulai menyanyikan bagian “1” lalu “2,” pada pengulangan terakhir, menyanyikan lagu bagian “2.”

Rangkaian musik yang dilantunkan pada saat lagu penyembahan yaitu, instrumen piano mendominasi bunyi mulai dari awal, instrumen gitar dan bass menjadi penguat nada, sedangkan drum tidak secara penuh memainkan alatnya, namun sebagai penjaga tempo. Kemudian memasuki *reff.* Seluruh instrumen dimainkan secara serentak namun tetap memberi kesan bunyi yang lembut. Hal ini berlanjut sampai menuju ke penyembahan.

Penyembahan dilakukan tanpa memberhentikan musik, dan dengan memakai style *Worship with Open Chord Progression*, yaitu jemaat masing-masing melakukan penyembahan, berupa doa yang dikatakan atau lantunan nada secara spontan tanpa mengikuti nada dari sebuah lagu. Pada lagu ini, *Worship Chord Progression* yang digunakan adalah C – F – C.

Setelah waktu untuk penyembahan dirasa cukup oleh WL, maka WL mulai memberi tanda dengan jari untuk mengulang kembali bagian *reff*, bagian ini diulang sebanyak dua kali untuk membangkitkan kembali semangat menyembah dalam nyanyian bagi para jemaat, setelah itu pada bagian akhir, sebelum musik berhenti, WL memberi tanda bagi Gembala Jemaat untuk naik ke mimbar dengan cara, WL melakukan pindah posisi berdiri menjadi sejajar dengan para *singers*. Pada saat itu Gembala Jemaat naik ke mimbar.

6. Firman Tuhan

Pada saat Firman Tuhan berlangsung seluruh Tim Musik, WL, dan *Singer* turun dari panggung dan bersama jemaat yang lain ikut mendengarkan apa yang disampaikan oleh Pendeta. Setelah Firman selesai para pemain musik terlebih dahulu memposisikan diri di panggung untuk bersiap-siap lalu baru masuk ke urutan liturgi selanjutnya.

7. Persembahan dan Pengumuman

Lagu untuk mengiringi persembahan berjudul “Kecaplah dan Lihatlah,” ini populer mulai tahun 2009. Memiliki tempo sedang, dengan nada dasar do=D, dan liriknya menceritakan tentang kebaikan Tuhan dan berkatNya yang tak terhitung dalam hidup umatNya, karena itu umat Tuhan patut mengucapkan syukur.

Notasi lagu “Kecaplah dan Lihatlah”



ke-cap-lah - dan-li-hat - la..-..ah - be-ta-pa-ba-ik-nya-Tu-han - i - tu - ra-sa-

5 kan - dan-ni-ma - ti - ka-sih - se-tia-Tu- ha...an - - syu-kur -

9 ba - gi-Mu-Tu - han - s'ga-la-hor-mat - ba - gi-Mu-Tu - han -

12 A - llah - yang - me - nga - si - hi - ku - -

14 A-llah-yang-me-m'li - ha - ra - ku - se - la - ma- nya..-..a

Akord yang digunakan pada lagu “Kecaplah dan Lihatlah” adalah sebagai berikut.

1. Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya Tuhan itu
D A G A

Rasakan dan nikmati kasih setia Tuhan
D A G A

2. Reff:

Syukur bagiMu Tuhan, s'gala hormat bagiMu Tuhan
D G A D G A

Allah yang mengasihiku, Allah yang mem'liharaku
Bm A G Bm A G

Selamanya
D

Nyanyian lagu dimulai dengan menyanyikan bagian “1” lalu “2,” kemudian diulangi dengan memulai menyanyikan bagian “1” lalu “2,” pada pengulangan terakhir, menyanyikan lagu bagian “2.” Jika kantong persembahan belum selesai diedarkan maka akan dinyanyikan kembali bagian “2.”

Setelah Petugas persembahan selesai berkeliling dan berkumpul di depan mimbar, maka lagu berhenti dinyanyikan dan Gembala Jemaat mulai mendoakan persembahan tersebut. Setelah Amin, yaitu tanda selesai berdoa, maka mulai memasuki urutan liturgi selanjutnya yaitu pengumuman.

8. Doa Penutup dan Berkat

Setelah pengumuman selesai diberitakan kepada jemaat, maka masuk doa Penutup dan doa berkat oleh Gembala Jemaat, dan setelah amin, musik mulai memainkan lagu Rahmad Tuhan yang dinyanyikan oleh WL dan *Singers*.

Lagu ini wajib dinyanyikan setelah ibadah berakhir pada kebaktian di minggu ketiga, dengan hanya diiringi oleh satu instrumen yaitu *keyboard*. Lagu ini memiliki tempo lambat yang fungsinya adalah mengiringi jemaat bersaat teduh singkat untuk berdoa mengucapkan syukur karena Tuhan sudah menyertai selama kebaktian berlangsung. Notasi lagu Rahmad Tuhan adalah sebagai berikut.

rah-mad - Tu - han - Ye-sus - Kris-tus - ka-sih - Ba-pa-di - sur - ga - dan-ka-

6

ru - ni - Ro-hul Ku-dus - ki-ra - nya-te-tap - se - tia - A - min

Pada kebaktian minggu ketiga ini memang dirasa respon jemaat sangat antusias, khususnya anak-anak muda. Karena tidak dipungkiri banyak lagu rohani populer banyak dinyanyikan pada minggu ketiga ini.

“... Kalo orang tua ya kurang, ... karena nyanyiannya ya kayak anak muda, jadi yang tua-tua nggak begitu cocok.”

Pada minggu ketiga ini, musik yang dimainkan memang lebih ramai dari minggu-minggu kebaktian lain di GUPDI. Hal ini dipengaruhi oleh pemilihan lagu yang biasanya memiliki range nada yang lebar dan arangsemen musik yang sedikit rumit namun dikatakan oleh salah seorang

jemaat bernama Dias (24) adalah “Aku menikmati ... soalnya porsinya pas menurutku”, yang dimaksud dengan “porsinya pas” adalah musik yang dimainkan tidak terlalu hingar-bingar, musik yang dimainkan tetap bisa membangun suasana untuk jemaat menyanyi.

1. Pengaruh Terhadap WL dan *Singers*

Kebaktian di minggu ketiga disebut dengan Kebaktian Pujian dan Penyembahan dengan konsep menyanyi dengan penuh semangat. WL dan *singers* dipilih yang berusia sekitar dua puluh sampai tiga puluh tahunan. Hal ini dikarenakan jiwa mereka yang masih peka untuk menangkap suasana pujian dan penyembahan yang penuh semangat dari sebuah musik, sehingga para pelayan ini dapat membantu para jemaat dalam mengangkat suasana hati melalui nyanyian, untuk masuk ke dalam pujian dan penyembahan.

Tidak dapat dipungkiri memang di kebaktian minggu ketiga ini, musiknya dibuat lebih meriah dari kebaktian di minggu-minggu lain, namun, musik yang meriah atau yang lebih sepi instrumentasinya bukan sebuah alasan yang mempengaruhi semangat dalam bernyanyi, seperti diungkapkan Dias, seorang *singer* (24 th) yaitu sebagai berikut.

“... memang lebih meriah, tapi neg aku nggak cukup mempengaruhi semangat atau nggak-nya,”

Pengaruh terbesar bagi para WL dan *singer* dalam semangat menyanyi/ memuji Tuhan bukan terletak dari musiknya, namun lebih kepada sikap hati.

2. Pengaruh Terhadap Pemain Musik

Para pemain musik yang dipilih untuk mengiringi pada kebaktian minggu ketiga ini tidak dibatasi oleh umur. Namun kebanyakan dari mereka yang berusia muda atau mengenal lagu yang akan dinyanyikan, berusaha membuat musik yang serupa dengan versi asli lagu tersebut. Musik yang dimainkan, baik itu dibuat serupa dengan versi asli lagu maupun yang dibuat sederhana atau berbeda, tidak banyak memberi pengaruh terhadap semangat mengiringi lagu, namun yang lebih banyak berpengaruh adalah kekompakan dari para pemain musik sendiri, juga WL dan *singers*. Misalnya ketika para pemain musik kompak dalam membentuk nada untuk sebuah intro¹² dan WL beserta para *singers* menyambut dengan masuk dalam nyanyian, maka sinergitas tersebut yang menciptakan semangat dalam mengiringi lagu.

¹² Intro yaitu nada awalan untuk memulai sebuah lagu.

3. Pengaruh Terhadap Jemaat

Banyak diantara jemaat yang berusia muda atau yang masih berjiwa muda bersemangat untuk datang terutama di kebaktian minggu ketiga. Hal ini dikarenakan kebaktian di minggu ini memiliki musik yang lebih meriah dari pada minggu-minggu lainnya, sehingga dapat membangun semangat untuk menyanyi, namun keberadaan musik yang meriah dan lagu-lagu populer tidak menjadi satu-satunya alasan yang kuat bagi jemaat untuk semangat dalam menyanyi, meskipun musik dapat menolong membangun suasana pujian dan penyembahan, namun alasan terbesar dari sebuah semangat dalam menyanyi bagi jemaat ditujukan kepada pengenalan terhadap sebuah lagu.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah seorang jemaat bernama Prapti (64) yaitu:

“... kalo lagunya anak muda ya... nggak begitu kenal, jadi ya diem aja, nggak nyanyi”.

Bagi jemaat yang sudah berusia dewasa sampai lanjut, keberadaan musik dan lagu bukan merupakan satu-satunya alasan untuk datang dalam sebuah kebaktian. Namun bagi anak-anak remaja sampai pemuda, yang memiliki rasa semangat dalam melakukan

sesuatu cenderung labil, keberadaan musik menjadi sarana yang penting bagi sebuah gereja untuk mengajar para anak muda tersebut dalam membiasakan diri untuk datang ke kebaktian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelayanan musik di GUPDI Pasar Legi Surakarta memiliki pengorganisasian yang cukup matang, sehingga dapat mengatur dan menata sekian banyak kebaktian pada masing-masing minggu. Hal ini tentu tidak dapat berjalan tanpa kerjasama yang baik dari masing-masing bidang yang berkontribusi aktif dalam upaya memberikan yang terbaik bagi Tuhan.

Kegiatan kebaktian yang ada di gereja GUPDI Pasar Legi Surakarta, diserahkan sepenuhnya kepada bidang liturgi untuk mengatur dan menjalankan acara, namun bidang liturgi tidak berjalan sendiri. Bidang liturgi membutuhkan pihak-pihak lain untuk bekerjasama melaksanakan kegiatan, seperti Gembala Jemaat, Gembala Wilayah, jemaat yang terlibat dalam pelayanan (WL, singers, pemain musik, paduan suara), sehingga tercipta keteraturan dalam sebuah kebaktian.

Pujian dan penyembahan bukan hanya sekedar nyanyian dalam sebuah kebaktian di gereja, namun bisa memiliki beberapa makna antara lain: menolong jemaat untuk siap hati mengagungkan Tuhan, dan fokus pada Tuhan saat berada dalam sebuah kebaktian, dan menolong jemaat untuk bisa tertarik menghadiri sebuah kebaktian.

B. Saran

1. Bagi Organisasi Gereja Secara Umum

Serumit dan sebanyak apapun kegiatan yang dilaksanakan dalam sebuah kebaktian gereja, hendaknya masing-masing orang yang diberi tugas, melaksanakan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh. Komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam menjalin kerjasama, supaya tidak ada kesalahpahaman dalam menjalankan tugas.

2. Bagi Pelayanan Pujian dan Penyembahan Secara Umum

Tuhan adalah fokus dari pelayanan pujian dan penyembahan, karena itu kebutuhan jemaat dalam hubungannya dengan Tuhan harus diutamakan, artinya musik jangan hanya sekedar ajang pamer bermusik, namun harus mampu menjadi sarana bagi jemaat untuk bisa datang menghadap Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. 2012. Jakarta: Gunung Mulia
- Boschman, Lamar. *Exploring The Mysteries of Worship: 12 Minggu yang Mengubah Hidup Melalui Penyembahan*. 2009. Yogyakarta: ANDI Offset
- Djohan. *Psikologi Musik*. 2005. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Dr. Rijnardus A. van Kooij dan Yam'ah Tsalatsa A. *Bermain dengan Api*. 2007. Jakarta: Gunung Mulia
- Dr. Th. Van den End. *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia*. 1989. Jakarta: Gunung Mulia
- Dunaway, Marc. *Apakah Gereja Ortodox Itu*. Penerbit: Gereja Ortodox. Tanpa Tahun
- Hibbert, Mike & Viv. *Pelayanan Musik*. 1988. Yogyakarta: Yayasan ANDI
- Karl, Edmund Prier sj. *Sejarah Musik Jilid 1*. 2008, cetakan ketujuh. Yogyakarta: Pusat Liturgi Musik
- Kraetuer, Tom. *Kunci Keberhasilan Pemimpin Pujian dan Musik*. 2005. Bandung: Lembaga Literatur Baptis
- Mike, Viv Hibbert. *Pelayanan Musik*. 1988. Yogyakarta: ANDI Offset
- Pass, David B. *Music and the Church*. 1978. Nashville Tennessee: Broadman Press
- Paul, Ronee. *Rahasia Sukses Menjadi Worship Leader, Singer, dan Pemusik*. 2013. Yogyakarta: ANDI
- Pengetahuan Dasar Musik Gereja*. 1983. Bandung: Lembaga Literatur Baptis (LLB)

Samiyono, David. *Sejarah Musik Gereja: dari abad pertengahan sampai 19*. 2002. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Press

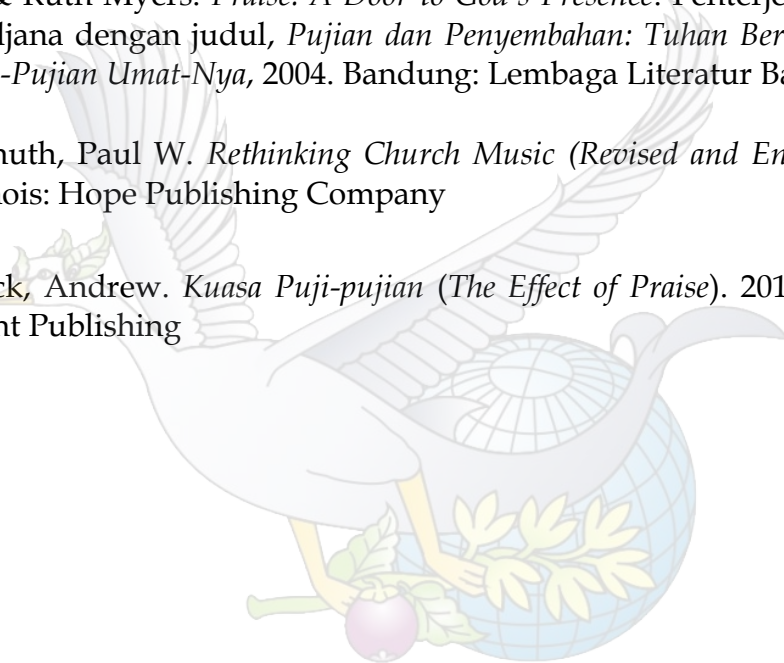
Samuel, Wilfred J. *Charismatic Folk Christianity. A Strom in the Flower*. Diterjemahkan oleh Liem Sien Kie dengan judul *Kristen Kharismatik*. 2006. Jakarta: Gunung Mulia

Sorge, Bob. *Mengungkap Segi-Segi Pujian dan Penyembahan*. 1991. Yogyakarta: Yayasan ANDI Offset

Warren & Ruth Myers. *Praise: A Door to God's Presence*. Penterjemah: Doreen Widjana dengan judul, *Pujian dan Penyembahan: Tuhan Bertakhta di Atas Puji-Pujian Umat-Nya*, 2004. Bandung: Lembaga Literatur Baptis

Wohlgemuth, Paul W. *Rethinking Church Music (Revised and Enlarged)*. 1981. Illinois: Hope Publishing Company

Wommack, Andrew. *Kuasa Puji-pujian (The Effect of Praise)*. 2012. Indonesia: Light Publishing



DAFTAR NARASUMBER

Alfa Krisma (25 tahun), mahasiswa jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Surakarta. Jebres, RT 02 RW 10 Surakarta.

Debora Istiawati, S.Th (57 tahun), *Staff* Kerohanian Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta. Nusukan, RT 01 RW 20 Surakarta

Dias Sawitri, S.Pd (24 tahun) Guru Bahasa Inggris Widya Wacana Jamsaren. Nusukan, RT 01 RW 20 Surakarta.

Elisabeth Monardi, SMG (32 tahun), Koordinator Tim Musik dan Worship Leader Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta. Pundung Gede, Kadipiro, Surakarta.

Esther Sri Suprapti (63 tahun) jemaat Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta. Meketan RT 03 RW 08 Sawahan Ngemplak Boyolali.

Ezra Dian Aletheia, SMG (26 tahun) Koordinator Tim Perawatan alat-alat musik Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta. Ngemplak Surakarta.

Pdp. Analis Kustridjanto, S. Th.Mus (39 tahun) Koordinator Tim Paduan Suara Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta. Purbowardayan Gladak Surakarta.

Pdm. I. Wisnu Broto, S.Th (53 tahun) Gembala Wilayah Banjarsari, Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta. Kebonan RT 03 RW 01 Sriwedari Surakarta.

Pdm. Timotius Ng, B. Th (54 tahun) Gembala Wilayah Jebres Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta. Madyotaman Punggawan Surakarta.

Pdm. Ananias Suparji (48 tahun) Gembala Wilayah Serengan dan Pasar Kliwon Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta. Lemah Abang RT 06 RW 21 Surakarta.

Rimbayana (44 tahun), *Staff* Sekretariat Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta. Jebres, RT 01 RW 07 Surakarta.

Yedida Martha Noviana, SMG (28 tahun) Koordinator Tim Liturgi Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta. Margorejo RT 02 RW 10 Gilingan Surakarta.

Yohanes Dwi Pramono Mahardiko M. Sn (30 tahun) Dosen Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta. Jl. Seruni no 9 Klaten Jawa Tengah.

Yonan Heri Purwanto (45 tahun) Gembala Wilayah Laweyan Gereja Utusan Pantekosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta. Gandekan Jebres Surakarta.



GLOSARIUM

Denominasi	: Aliran sebuah organisasi gereja
Theologia	: 1. Bidang ilmu yang mempelajari iman; 2. Ilmu yang mempelajari hubungan Allah dengan dunia
Organisator	: 1. Orang yang mengorganisasi; 2. Penyusun; 3. Pengatur
Liturgi	: 1. Ibadat umum di gereja; 2. Tata cara kebaktian
Worship	: Bahasa asing dari kata penyembahan
Chord Progression	: Bahasa asing, <i>chord</i> yaitu akor, artinya kombinasi tiga nada atau lebih yang bersuara sama dalam satu oktaf, dan <i>progression</i> yaitu kata dasar progres; dan progresif, artinya kemajuan atau pergerakan bertingkat, sehingga arti secara keseluruhan adalah pergerakan akor yang bertingkat.
Singers	: Bahasa asing, <i>singer</i> (tunggal), yaitu 1. Penyanyi; 2. Penyanyi pengiring pemimpin pujian (dalam kebaktian).
Reff	: Bahasa asing, <i>refrain</i> , yaitu refrein, artinya bagian yang diulang; atau bait dua
Gembala Jemaat	: Orang yang memimpin suatu kelompok jemaat dalam sebuah gereja
Gembala Wilayah	: Orang yang memimpin suatu kelompok jemaat dalam sebuah wilayah dari satu gereja.
Pujian	: Berasal dari kata dasar puji, yang artinya 1. Rasa pengakuan dan penghargaan atas kebaikan sesuatu; 2. Rasa syukur
Penyembahan	: Berasal dari kata dasar sembah, yang artinya 1. Pernyataan hormat; 2. Perkataan yang ditujukan kepada yang dimuliakan.
Firman Tuhan	: artinya 1. Perkataan Tuhan; 2. Khotbah yang disampaikan oleh pendeta (dalam sebuah kebaktian)
Votum	: 1. Suara; 2. Pembacaan ayat-ayat dari Alkitab (kitab umat Kristen) pada acara kebaktian di gereja.

LAMPIRAN



Gambar 1: Jemaat saat menyanyikan lagu pujian
(Dokumentasi GUPDI, Desember 2015)



Gambar 2: WL dan singer saat menyanyikan lagu penyembahan
(Dokumentasi GUPDI, Desember 2015)



Gambar 3: Paduan Suara saat mengisi nyanyian
(Dokumentasi GUPDI, Desember 2015)



BIODATA MAHASISWA



Data Diri

Nama : Kezia Fide
Tempat Tgl. Lahir : Jakarta, 30 April 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum menikah
Agama : Kristen Protestan
Alamat : Jl. Kolonel Sugiono no. 44, Naya, Nusukan,
Surakarta
No. Telp : 0857 - 2529 - 0796

Riwayat Pendidikan

TK Widya Wacana Pasar Legi : 1996-1998
SD Widya Wacana Pasar Legi : 1998-2004
SMP Widya Wacana Pasar Legi : 2004-2007
SMAN 5 Surakarta : 2007-2010
Institut Seni Indonesia Surakarta : 2011-2016